

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBELAJARAN SENI *PEDALANGAN* DI SMK N 3
BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam
Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Sebagai Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**ATIN LISNIAWATI
NIM. 1817402219**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya menyatakan:

Nama : Atin Lisniawati

NIM : 1817402219

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul, “**Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Seni Pedalangan di SMK N 3 Banyumas**”, secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 20 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Atin Lisniawati
NIM. 1817402219



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBELAJARAN SENI PEDALANGAN DI SMK N 3 BANYUMAS**

Yang disusun oleh: **Atin Lisniawati** NIM: **1817402219**, Jurusan **Pendidikan Islam**, Program Studi: **Pendidikan Agama Islam (PAI)** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: **Senin**, tanggal **11** bulan **Juli** tahun **2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP. 19710424 199902 1 002

Novi Mayasari, M. Pd.
NIDN. 0611118901

Penguji Utama,

Drs. H. Yuslam, M. Pd.
NIP. 19680109 199403 1 001



Mengetahui :
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP. 19710424 199902 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan FTIK
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi:

Nama : Atin Lisniawati
NIM : 1817402219
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Seni Pedalangan di SMK N 3 Banyumas.**

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 20 Juni 2022
Pembimbing,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN SENI PEDALANGAN DI SMK N 3 BANYUMAS

**ATIN LISNIAWATI
NIM. 1817402219**

Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sampai saat ini telah membawa pengaruh yang besar terhadap peralihan nilai-nilai agama, adat istiadat, dan sistem norma yang berlaku di masyarakat. Keadaan ini menjadikan generasi bangsa krisis moral beragama juga kebudayaan tradisional asli Indonesia seperti wayang kulit yang mulai luntur. Pendidikan religius jalur formal menjadi salah satu alternatif sebagai strategi kebudayaan dalam pembinaan dalang wayang kulit. Kebudayaan asli menjadi salah satu khazanah strategi yang tepat dalam pembentukan karakter peserta didik karena banyaknya nilai moral dan spiritual yang terkandung didalamnya. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terkait nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas bahwa seni pedalangan berperan penting untuk melestarikan kesenian Indonesia. Kebudayaan asli Indonesia wajib dilestarikan oleh generasi muda penerus bangsa karena banyak nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diajarkan dalam pembelajaran seni pedalangan yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai-nilai tersebut ditemui dan terdapat pada beberapa materi pembelajaran seni pedalangan seperti makna cerita wayang Mahabarata, filosofi instrumen gamelan, sifat-sifat dalang, serta cara bersosialisasi dengan warga lingkungan sekolah yang ada di SMK N 3 Banyumas.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, Seni Pedalangan, SMK N 3 Banyumas

MOTTO

“Dan tidaklah Allah menjadikannya melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu menjadi tenteram karenanya, dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana”

Q.S. Al-Anfal: 10



PERSEMBAHAN

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil'alamiin. Puji syukur atas segala nikmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang dipersembahkan dengan bangga untuk Ibu Nartem sesosok wanita panutan yang luar biasa dan Alm. Bapak Warkiman, semoga turut berbahagia di surga-Nya. Terimakasih atas segenap cinta, doa, dan air mata yang kian mengalir mengiringi langkah, sehingga penulis dapat mencapai pendidikan S-1 di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam. Atas segala nikmat, rahmat, karunia dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Seni Pedalangan di SMK N 3 Banyumas**. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk sebagai umat Beliau yang mendapat syafa'at di hari akhir. *Aamiin ya rabbal 'alamin*.

Peneliti menyadari betul, dalam penulisan skripsi ini seluruhnya tidak terlepas dari adanya segala bantuan yang diberikan oleh pihak-pihak yang membantu dan memudahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Peneliti mendapatkan banyak pembelajaran selama proses pengerjaan skripsi ini, yang luar biasa bermanfaat bagi peneliti. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa syukur dan terimakasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, masukan, motivasi dan juga doanya.
2. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. H. Rahman Affandi, M. S. I., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto beserta jajarannya.
6. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Gunarso, S. Pd., M. Pd., Kepala Sekolah SMK N 3 Banyumas serta seluruh keluarga besar SMK N 3 Banyumas yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di lembaga tersebut.
8. Kedua orang tua peneliti, Alm. Bapak Warkiman dan Ibu Nartem, kakakku Mas Wardo, Mba Yuyun, Mas Didi, Mas Ade, Mas Nanang, serta segenap keluarga besar peneliti. Terimakasih atas segala cinta dan doa yang mengiringi peneliti dalam menggapai cita-cita.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Falah, Ayah Supani dan Bunda Enung Asmaya yang telah memberikan kasih sayang serta motivasi hidup layaknya anaknya sendiri. Santriwan dan santriwati, terutama Nada, Maya, Ike, Bella, Anisatul, Titin, Zahra Dini, Meli, Ulva dan Lulu yang pernah berjuang bersama di kepengurusan, serta selalu kebersamai memberi semangat di setiap keadaan.
10. Keluarga besar *sedulur* PAI F 2018, terutama Rini, Aulia S, Salsa, Devita, Aulia D, Ema, yang selalu memberi dorongan, semangat berjuang melewati hari-hari patah hati dengan menyelesaikan skripsi.
11. Kepada Tuan Biru yang pernah singgah tapi belum sungguh, sehingga peneliti dapat melewati hari-hari patah hati dengan menulis skripsi.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Atas bantuan, doa, masukan, motivasi, semangat, dan dorongan serta saran-sarannya semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan kalian semua. Besar harapan peneliti semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi semua serta dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya.

Purwokerto, 20 Juni 2022
Peneliti,



Atin Lisniawati
NIM. 1817402219

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN SENI PEDALANGAN	
A. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	12
B. Seni Pedalangan	26
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian	38
C. Objek dan Subjek Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	40

1. Wawancara	40
2. Observasi	40
3. Dokumentasi.....	41
E. Teknik Analisis Data	41
1. Reduksi Data	42
2. Penyajian Data.....	42
3. Verifikasi Data	42
BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Profil SMK N 3 Banyumas	44
1. Sejarah Singkat SMK N 3 Banyumas	44
2. Letak Geografis SMK N 3 Banyumas.....	44
3. Visi, Misi, dan Tujuan SMK N 3 Banyumas	46
4. Susunan Organisasi SMK N 3 Banyumas	47
5. Sarana dan Prasarana SMK N 3 Banyumas	48
6. Program Kejuruan Seni Pedalangan SMK N 3 Banyumas ...	48
B. Penyajian Data.....	49
1. Pembelajaran Seni Pedalangan di SMK N 3 Banyumas	50
2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Seni Pedalangan di SMK N 3 Banyumas	56
C. Analisis Data	70
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Susunan Organisasi SMK N 3 Banyumas

Tabel 2 Nilai-nilai PAI dalam Pembelajaran Seni Pedalangan



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Pedoman Observasi dan Pendahuluan
- Lampiran 3 Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Foto Kegiatan
- Lampiran 5 Surat Izin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Observasi Pendahuluan
- Lampiran 7 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 8 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 9 Surat Keterangan Riset Individual
- Lampiran 10 Surat Keterangan Telah Riset Individual
- Lampiran 11 Surat Keterangan Wakaf Individu
- Lampiran 12 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 13 Sertifikat Pengembangan Bahasa
- Lampiran 14 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 15 Sertifikat KKN
- Lampiran 16 Sertifikat PPL II
- Lampiran 17 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam yakni agama yang diturunkan Allah SWT untuk memerintahkan manusia memeluknya secara utuh keseluruhan. Islam menjadi petunjuk untuk manusia menuju jalan kebenaran dalam melaksanakan tugasnya hidup di dunia serta agar tujuan hidupnya tercapai. Oleh karena itu, Allah menciptakan Islam sesuai dengan tujuan menciptakan manusia di bumi ini. Tetapi manusia serta kekurangan yang dimilikinya, menjadikan manusia tidak bisa melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik jika tidak memahami Islam keseluruhan secara mendalam. Agar bisa tahu dan paham terhadap keseluruhan ajaran Islam, sehingga tidak ada jalan izin selain dengan pendidikan.¹

Pendidikan secara terminologis diartikan sebagai proses memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan manusia pada potensi dan kemampuan yang dimiliki. Pendidikan didefinisikan sebagai sebuah usaha manusia guna mengembangkan kepribadian dirinya disesuaikan dengan nilai-nilai serta budaya di masyarakat. Dengan baik dan benarnya proses kependidikan maka akan mewujudkan cita-cita ini dalam kenyataan hidup manusia.² Pendidikan yakni proses memberikan bimbingan dan menumbuh kembangkan kemampuan siswa dengan bertanggungjawab agar menjadikan manusia yang memiliki tanggungjawab secara individu ataupun sosial, mewujudkan hidup yang bahagia dan sejahtera di dunia maupun akhirat.³ Dunia pendidikan dipahami tidak sekedar tertuju pada lembaga pendidikan formal, melainkan juga konsep pendidikan yang dapat didefinisikan secara luas. Semenjak awal rancangan dari pendidikan yakni

¹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 14.

² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2016), hlm. 15-16.

³ Usman, *Filsafat Pendidikan Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 112.

agar pandangan, sikap dan keterampilan hidup manusia menjadi berkembang, sehingga disebutnya sebagai pendidikan formal dan informal.

Program pendidikan agama Islam dilaksanakan pada sekolah-sekolah yang ada di Indonesia sepenuhnya pelaksanaannya belum maksimal sesuai yang diinginkan, sebab permasalahan yang dialami masih banyak pada bidang sarana fisik dan non fisik, kemampuan melaksanakan metode, selain itu juga kondisi lingkungan pendidikan kurang mendukung suksesnya pendidikan mental-spiritual dan moral. Menurut Abdul Rouf dalam bukunya mengemukakan bahwa sumber permasalahan utama pendidikan agama di sekolah yaitu karena adanya pandangan aspek pengetahuan atau hanya nilai berbentuk angka yang perlu diperhatikan, bukan tentang bagaimana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilainya pada keseharian hidup mereka. Belajar ilmu agama dianggap hanya sekedar menulis dan menghafal. Hal inilah yang menyebabkan pelajaran agama menjadi pelajaran teoritis terpacu hanya secara materi, bukan pengalaman maupun pendalaman terhadap nilai agama tersebut.⁴

Pendidikan religius jalur informal menjadi salah satu alternatif disamping pendidikan formal yaitu menggunakan strategi kebudayaan dalam pembinaan dalang wayang kulit. Kebudayaan asli menjadi salah satu khazanah strategi yang tepat dalam pembentukan karakter peserta didik karena banyaknya nilai moral dan spiritual multikultural yang terkandung didalamnya. Dengan target yang jelas, disamping untuk melestarikan budaya daerah, melainkan juga menguatkan nilai religius dan menanamkan pendidikan karakter.⁵ Pada kebudayaan Jawa, menjadikan kehidupan moral religius sebagai pola dan falsafah hidup mereka. Hal tersebut terlihat pada konsep hidupnya yang memiliki pandangan bahwa lingkungan alam dan sesama manusia sehingga penggunaan simbol menjadi sangat

⁴ Abdul Rouf, "Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 01, 2015, hlm. 188.

⁵ Burhan Nurgiantoro, *Transformasi Unsur Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 35.

penting menjadi sarana dalam proses penyatuan di antara Tuhan, manusia, dan alam.⁶

Menurut para sesepuh, dakwah Sunan Kalijaga menggunakan wayang sangat berhasil. Memasukkan ajaran Islam menjadi unsur baru pada pewayangan. Beliau menciptakan “Pakem Pewayangan Baru” yang bernafaskan Islam, misalnya cerita Jamus Kalimosodo; atau dengan menyisipkan ajaran Islam dalam pakem pewayangan asli. Sejauh manakah makna yang dikandung dalam wayang, dalam makna kata yang bernafaskan ke-Islaman. Wayang yang kini disaksikan yakni wayang hasil ciptaan para wali. Nilai Islam lain yang dapat kita temukan dalam *gunungan*.⁷

Salah satu makna yang terdapat pada *gunungan* yaitu gambaran simbolis dari “Mustika Masjid”. Sebagai orang hidup, hendaknya jantung hatinya selalu di Masjid. Kalau orang itu belum memiliki niat ke Masjid, maka belum sempurna imannya. *Gunungan*, Ki Dalang selalu menancapkan di tengah kelir ini memiliki makna bahwa pertama kali yang harus diperhatikan dalam hidup yaitu masjidnya, atau kepentingan beribadah kepada Allah SWT.

Fenomena yang terlihat kini, dalang dinilai hanya sebagai pembawa cerita wayang yang memberikan hiburan. Wayang dianggap hanya sebagai bentuk hiburan biasa, yang tidak ada bedanya dengan bentuk-bentuk seni hiburan yang lain. Wayang yang dimainkan oleh dalang diharapkan tidak sekedar menjadi sebuah tontonan, melainkan dijadikan sebagai tuntunan tingkah laku manusia dalam beragama. Dalang juga memainkan perannya dalam hal berdakwah sebagai pembawa kebenaran ajaran-ajaran Islam yang bisa diterima masyarakat luas sebab dalam ceritanya mengandung nilai-nilai moral kehidupan. Selain itu, wayang juga berperan sebagai sarana pendidikan dan komunikasi langsung dengan masyarakat

⁶ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Sistem Sosial Budaya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 195.

⁷ Wawancara dengan Bapak Heru selaku Kepala Prodi Seni Pedalangan, pada tanggal 10 November 2021.

yang pemanfaatannya sebagai media menyiarkan agama Islam. Dengan ini ajaran Islam bisa tersebar dan tertanam di kehidupan masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, tinjauan dan pengamatan diangkat dan dianalisis dari permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran seni pedalangan yang ada di SMK N 3 Banyumas. Di SMK N 3 Banyumas terdapat beberapa program jurusan kesenian, salah satunya adalah pedalangan. Program ini memberikan kesempatan dan menjadi penyedia layanan pembelajaran seni wayang yang berhubungan langsung dengan pendidikan budaya, seni, dan agama. Pembelajaran seni pedalangan disini lebih efektif untuk pengembangan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Baik secara teori pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) siswa mendapatkan materi, maupun dalam praktik pedalangan itu sendiri yang biasa diadakan dalam sebuah pagelaran seni.

Wawancara dilakukan dengan kepala prodi pedalangan Bapak Heru Susanto, mengatakan bahwa ada kandungan nilai-nilai pendidikan agama Islam di dalam seni pedalangan. Beliau mengambil salah satu contohnya yaitu nilai akhlak yang digambarkan dalam *gunungan* wayang. *Gunungan* serupa dengan jantung manusia yang memiliki tiga sudut. Pertama-tama manusia tidak terlepas dari tiga hal, yaitu Tuhan yang mentakdirkan manusia ada di dunia. Kedua, manusia dilahirkan melalui permainan asmara antara ayah dan ibu, serta berperan menjadi perantara dalam proses diciptakannya manusia. Ketiga, dalam proses terjadinya manusia juga tidak terlepas dari zat-zat yang bersumber dari bumi, air, angin, dan api.

Dalam *gunungan* terdapat gambaran dua *makara* atau *bledhek* (Guntur) di atas gerbang rumah-rumahan. Keduanya sama dan simetris. Lukisan ini menggambarkan muka “*sifat sejatining manungsa*”. Ada duplikat rupa kata yang sama tapi gambar bayangannya (*ayang-ayang*). Inilah esensi yang di zaman akhir nanti akan menghadap Sang Khalik dan diibaratkan untuk tidak melupakan wajah sifat kita saat bertemu dengan sang pencipta.⁸

⁸ Wawancara dengan Bapak Heru...., Pada tanggal 10 November 2021.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang disampaikan dalam pembelajaran seni pedalangan ialah: nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Bersumber dari berbagai permasalahan di atas, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam lagi mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran seni pedalangan. Dengan demikian, peneliti mengangkat topik *problem statement* “**Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Seni Pedalangan di SMK N 3 Banyumas**”.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan guna menghindari kemungkinan pembaca tidak paham jelas mengenai konsep-konsep pada penelitian ini, maka peneliti akan memaparkan istilah-istilah yang ada dalam judul di atas. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam yaitu sebuah aktivitas atau upaya perbuatan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar, sengaja dan direncanakan yang tertuju pada pembentukan pribadi anak didik sesuai aturan-aturan yang ditetapkan ajaran agama. Pendidikan Islam didefinisikan juga sebagai usaha sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik agar mengenal, paham, menghayati, sampai meyakini, bertakwa, dan memiliki akhlak mulia dalam pengamalan ajaran agama Islam dari kitab suci Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber yang utama, dengan aktivitas bimbingan pengajaran, latihan, maupun penggunaan pengalaman.⁹

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang meliputi pembentukan dan bimbingan jasmani dan rohani manusia, yang sumbernya berasal dari Al-Qur'an dan Hadits. Manusia mempunyai kemampuan dan mulia kedudukannya. Dengan demikian, manusia membutuhkan pendidikan menjadi

⁹ Moh. Abdullah dkk., *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), hlm. 2-3.

arah dan pedoman hidup untuk menjalankan tugas dan kewajiban di dunia serta mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang dilakukannya di hadapan Allah SWT.¹⁰

2. Pembelajaran Seni Pedalangan

Menurut buku bacaan seni wayang yang ada di perpustakaan SMK N 3 Banyumas menyebutkan bahwa, dalang berasal dari Bahasa Arab “*dalla*” yang diartikan “juru penerang” yang tugasnya memberi penerangan mengenai Islam melalui wayang kulit (sejenis dakwah terselubung). Maka peran dan tugas dalang dalam masyarakat itu penting. Khususnya menjadi penyelamat umat manusia seutuhnya, dari penerangan ajaran Islam yang diberikan melalui media pewayangan. Dalang berperan dalam masyarakat termasuk “*sesepuh*” yang *mumpuni* atau serba bisa; sebagai *mubaligh*, kiai, guru, dan pemuka masyarakat.¹¹

Dalam sebuah pertunjukan wayang, seorang dalang bertingkah sebagai komunikator, dinamisator, inovator, fasilitator, dan emansipator. Setidaknya yang harus dilakukan dalang minimal tiga fungsi sosial yakni 1) sebagai komunikator, maksudnya dalam pertunjukan wayang, tugas dalang adalah menyampaikan pesan-pesan pembangunan lewat *garapan pakelirannya*, dan mengolah pesan itu ke dalam bahasa pedalangan; 2) sebagai inovator, yaitu penyampaian *pakeliran* seorang dalang harus mampu menempatkan diri pada suatu posisi yang tidak memilih pada salah satu norma tertentu; 3) sebagai emansipator, dalang mampu membantu mengantarkan para penonton secara kelompok atau individu meningkatkan kepribadian menjadi lebih tinggi, melalui daya apresiatif seni yang ditingkatkan, serta kepekaan rasa keindahan, yang nantinya akan memperluas pemikiran dan menambah pengalaman jiwa para

¹⁰ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan...*, hlm. 18.

¹¹ Anonim, *Seni Wayang*, (t.k.: Perpustakaan SMK N 3 Banyumas, t.t.), hlm. 96.

penonton.¹² Bahkan memiliki status yang lebih tinggi dan penting di masyarakat. Pada zaman dahulu, dalang seperti pendeta yang memiliki doa-doa, mantra-mantra, dan riwayat hidup dari para leluhur.¹³ Upaya pendidikan dalang seperti pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas dapat menjadi alternatif bagi masyarakat dengan berupaya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam (akidah, ibadah, dan akhlak), selain melestarikan budaya tradisional.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan oleh peneliti, maka inti masalah pada penelitian ini yaitu “Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian skripsi ini yakni guna mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada dalam pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam seni pedalangan.
- 2) Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin memperdalam penelitiannya dengan tujuan penelitian yang berbeda untuk dibandingkan guna memperkaya hasil pencarian.

¹² Soetarno, “Gaya Pedalangan Wayang Kulit Purwa Jawa Serta Perubahannya”, *Jurnal Seni Pedalangan*, Vol. 26, No. 01, 2011, hlm. 9.

¹³ Tri Mulasno, “Fungsi dan Makna Pertunjukan Wayang di Krecek”, *Jurnal Keteg*, Vol. 13, No. 01, 2013, hlm. 33.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Bisa dijadikan sebagai rujukan serta evaluasi bagi para guru dalam memberikan pengajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran seni pedalangan agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

2) Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan dan memberikan pengalaman belajar untuk menambah ilmu, khususnya pada bidang yang dipelajari.

3) Bagi Pembaca

Sebagai referensi bagi para pembaca dan analisis khususnya di bidang pendidikan, dan sebagai tambahan informasi mengenai nilai pendidikan agama Islam dalam seni atau budaya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau *literature review* adalah kajian terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai variabel pencarian dan hasil pencarian tersebut. Dalam hal ini, peneliti menelusuri beberapa karya tulis ilmiah yang dianggap relevan dengan topik yang akan diteliti. Adapun skripsi yang dijadikan sebagai sebuah gambaran antara lain:

Pertama, skripsi Eka Septiani Sarastuti,¹⁴ mahasiswi dari IAIN Purwokerto dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Karawitan Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas*”. Di dalam skripsi karya Eka Septiani memiliki latar belakang bergesernya norma-norma agama dan adat istiadat dalam masyarakat adalah karena sangat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Eka Septiani, fungsi dari seni gamelan pada dasarnya sebagai pengiring wayang kulit, tetapi dengan

¹⁴ Eka Septiani Sarastuti, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Karawitan Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas*, (Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto, 2019).

berjalannya waktu, seni gamelan juga menjadi sarana pendidikan agama Islam. Penggunaan kesenian masyarakat Dukuhwaluh untuk mengiringi pada acara atau kegiatan tertentu, misalnya pengajian hari besar umat Islam, walimahan, dan hajjat-hajjat masyarakat Dukuhwaluh lainnya. Disamping itu, kesenian ini juga digunakan sebagai pengiring grup sholat yang melantunkan syair-syair yang mengandung nilai pendidikan dan norma keislaman. Oleh karena itu, seni gamelan pada masyarakat Dukuhwaluh memiliki fungsi penunjang transmisi nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Sigit Purwanto,¹⁵ yang merupakan mahasiswa dari IAIN Salatiga dengan judul “*Internalisasi Nilai-nilai Religius dalam Pendidikan Dalang Wayang Kulit Padharasa Salatiga*”. Sigit Purwanto mendeskripsikan penanaman nilai-nilai agama sebagai aset penting dalam menghadapi pengaruh negatif dari adanya kemajuan teknologi. Seni tradisional menjadi satu diantara cara yang baik sebagai penanaman nilai-nilai agama. Pada kesenian tradisional banyak sekali nilai-nilai luhur yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk wayang kulit. Pembinaan dalang wayang kulit merupakan alternatif pendidikan agama informal dengan tujuan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di masyarakat. Hal ini karena dalam kebudayaan tradisional mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang multikultural.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Huda Pandu Barata,¹⁶ yang merupakan mahasiswa IAIN Purwokerto dengan judul “*Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Gamelan Mangku Jagad Desa Kaliputih*”. Berdasarkan penelitian Huda Pandu Barata, paguyuban Mangku Jagad bertujuan tidak hanya untuk melestarikan seni budaya tradisional, tetapi juga sebagai sarana agar anggota masyarakat menjadi anggota kesenian gamelan, menjadi religius, berakhlak mulia,

¹⁵ Sigit Purwanto, *Internalisasi Nilai-nilai Religius dalam Pendidikan Dalang Wayang Kulit (Studi Kasus di Sanggar Seni Wayang Kulit Padharasa Salatiga)*, (Salatiga: Skripsi IAIN Salatiga, 2019).

¹⁶ Huda Pandu Barata, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Gamelan Mangku Jagad Desa Kaliputih*, (Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto, 2021).

dan rukun satu sama lain. Seiring dengan berjalannya waktu, seni gamelan secara langsung melalui tembang (lagu) sebagai penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat setempat yang dibawakan dalam acara-acara tertentu.

F. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan dalam mengetahui dan paham gambaran yang akan dibahas dari skripsi ini, peneliti mendeskripsikannya menjadi tiga bagian sebagai berikut.

Bagian *pertama*, mencakup formalitas penulisan skripsi, yakni: Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi, Halaman Nota Dinas Pembimbing, Halaman Pengesahan, Abstrak, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Daftar Lampiran.

Bagian *Kedua*, yang memuat isi dari skripsi ini yang mencakup lima bab, yakni:

Bab *pertama* merupakan Pendahuluan yang mencakup pola dasar penyusunan dan langkah penelitian yang mencakup latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* merupakan landasan teori yang terkait penelitian. Pada bab dua akan dibahas mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran seni pedalangan yang terdiri dari dua sub bab. Pada sub bab pertama dibahas tentang pengertian pendidikan agama Islam, ruang lingkup nilai-nilai pendidikan agama Islam. Pada sub bab kedua dibahas mengenai pengertian seni pedalangan, sejarah seni pedalangan, pembelajaran seni pedalangan.

Bab *ketiga* memuat metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab *keempat* mencakup beberapa penjelasan, pertama mengenai gambaran umum SMK N 3 pada bagian pertama bab keempat. Kemudian bagian yang kedua pembahasan mengenai kegiatan seni pedalangan dan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada dalam pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas.

Bab *kelima* adalah penutup yang mencakup kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup dari seluruh pembahasan skripsi.

Bagian *ketiga*, yakni bagian akhir skripsi yang meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN SENI PEDALANGAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata “nilai” artinya hal-hal yang penting atau memiliki kegunaan untuk kemanusiaan.¹⁷ Nilai juga dapat diartikan sebagai ukuran untuk memilih tujuan tertentu karena nilai sebagai tujuan akhir dari semua kegiatan manusia. Sedangkan dalam Islam, nilai dipandang sebagai kepercayaan atau perasaan yang diyakini menjadi identitas dari pola pikir, perasaan, dan ketertarikan maupun perbuatan. Dengan demikian, sistem nilai menjadi standar umum yang dipercayai, dapat diserap dari keadaan objektif atau kepercayaan, maupun identitas yang didapatkan dari Allah SWT adalah *sentiment* (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang darinya menjadi syariat umum.¹⁸

Jadi kesimpulannya bahwa nilai yakni sesuatu berharga yang menjadi tolak ukur pencapaian atas usaha yang diperbuat oleh manusia dalam kehidupan, baik secara individu maupun berkelompok. Nilai tersebut umumnya bisa didapatkan oleh seseorang dari sudut pandang subjektif maupun objektif.

Menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara, pendidikan diartikan sebagai daya upaya yang dapat menumbuhkan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran, dan tubuh anak.¹⁹ Sedangkan menurut KBBI, kata “pendidikan” yakni proses mengubah sikap maupun tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia dengan pengajaran

¹⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 783.

¹⁸ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 202.

¹⁹ Al Musanna, “Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara”, *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, Vol. 2, No. 01, 2017, hlm. 121.

dan pelatihan.²⁰ Secara terminologis, pendidikan diartikan sebagai proses memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan terhadap kompetensi dan potensi yang ada dalam diri manusia. Pendidikan juga didefinisikan sebagai usaha manusia guna membina kepribadiannya disesuaikan dengan nilai dan budaya yang berlaku di masyarakat.²¹

Penggunaan istilah kata yang pada konsep pendidikan dalam masyarakat Islam ada tiga, yakni, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Konsep *tarbiyah* berakar pada tiga kata. Pertama, kata *raba yarbu* artinya tambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabiya yarba* artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga, kata *rabba yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al-rabb* juga asalnya dari kata *tarbiyah* yang artinya mengantarkan sesuatu menuju kesempurnaan secara bertahap atau berangsur-angsur dalam menyempurnakan sesuatu. Konsep *ta'lim* pada pendidikan yaitu proses pembelajaran yang secara terus menerus sejak lahir dengan mengembangkan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati. Sedangkan konsep *ta'dib* menurut Al-Attas yaitu pengenalan dan pengakuan mengenai hakikat bahwa pengetahuan dan wujud memiliki sifat teratur sesuai dengan bermacam-macam kedudukan dan derajat tingkatannya maupun kemampuan dan potensi jasmani, rohani, serta intelektual, orang berada di tempat yang sesuai dengan hakikat tersebut.²²

Islam merupakan turunan yang artinya tunduk, taat dan patuh (terhadap kehendak Allah) bersumber dari kata *salama* yang berarti patuh atau menerima. Dari asal kata *salima* yang bermakna sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat yang membentuk masdar *salamat* (dalam bahasa Indonesia berarti selamat). Kemudian terbentuk juga kata-kata *salm*, *silm* yang berarti kedamaian,

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi kedua, hlm. 232.

²¹ Muhammad Noor Syam, *Pengantar dalam Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 2.

²² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 4-9.

kepatuhan, penyerahan (diri). Sehingga disimpulkan bahwa kata Islam memiliki makna kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan (diri), ketaatan, dan kepatuhan. Islam sebagai agama wahyu yang memberikan petunjuk dalam segala aspek kehidupan bagi manusia.²³

Beberapa arti dari pendidikan agama Islam menurut para ahli seperti yang dikutip peneliti pada jurnal pendidikan antara lain:²⁴

- a. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik agar dapat kenal, paham, menghayati, sampai meyakini ajaran agama Islam, yang diikuti dengan tuntunan saling menghormati penganut agama lain sebagai bentuk kerukunan umat beragama dan persatuan bangsa.
- b. Menurut Zakiah Daradjat yang disitir oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya melakukan pembinaan dan menjadi pengasuh peserta didik supaya paham terhadap ajaran-ajaran Islam keseluruhan. Menghayatinya dalam bentuk pengamalan dan Islam dijadikan sebagai pandangan hidup.
- c. Menurut Azizy yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mengutarakan tentang esensi pendidikan sebagai proses memberikan nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda. Dengan demikian, dua hal cakupan dari pendidikan yakni, akhlak Islam dan pengetahuan terkait ajaran Islam.
- d. Menurut Ahmad Supardi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, dkk bahwa pendidikan agama Islam yaitu pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam yang memberi pembinaan dan menjadikan umat Islam dengan kepribadian yang takwa pada Allah SWT.

²³ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 49.

²⁴ Elihami E, Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami", *Jurnal Edumaspul*, Vol. 2, No. 01, 2018, hlm. 84-85.

Pendidikan agama Islam merupakan upaya dan proses menanamkan pendidikan secara *kontinu* antara guru dengan siswa, yang menjadikan akhlak yang mulia sebagai tujuan akhir.²⁵ Pendidikan agama Islam dimaknai juga sebagai upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik mengenal, paham, meyakini, bertakwa, tingkah laku yang baik, serta menerapkan ajaran agama Islam dengan sumbernya dari kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, dengan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta pengalaman.²⁶

Dengan demikian, pendidikan agama Islam merupakan usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru untuk menyiapkan peserta didik agar dapat yakin, paham, dan mengamalkan ajaran Islam dengan aktivitas membimbing, mengajar atau melatih demi tercapainya tujuan. Dalam hal ini, pengertian nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam skripsi ini diartikan sebagai sesuatu atau nilai-nilai yang melekat pada ruang lingkup kebudayaan tradisional.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan, melakukannya harus dengan sadar dan mempunyai tujuan. Ibnu Khaldun menyebutkan ada lima terkait pokok tujuan pendidikan, yaitu: 1) Tujuan pendidikan yaitu agar kerohanian manusia meningkat, 2) Tujuan pendidikan yakni agar kemampuan dan kecerdasan pikiran manusia dapat meningkat, 3) Pendidikan meningkatkan kemasyarakatan, 4) Penguasaan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman (*link and match*), 5) Mendapatkan lapangan kerja dengan tujuan sebagai sumber penghidupan.²⁷ Tujuan pendidikan Islam yakni memberi bimbingan dan menjadikan manusia menjadi hamba Allah yang saleh, iman yang teguh, menjalankan ibadah dengan taat, dan memiliki akhlak yang mulia. Bahkan semua aktivitas hidup setiap umat Islam, mulai dari perilaku, ucapan

²⁵ Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 17, No. 02, 2019, hlm. 83.

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Media, 2005), hlm. 21.

²⁷ Muhammad Zaim, "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits (Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)", *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 4, No. 02, 2019, hlm. 256.

dan perbuatan apapun dengan nilai agar mendapatkan ridha Allah, mematuhi semua perintah-Nya, dan menjauhkan diri dari segala yang dilarang-Nya berarti ibadah.²⁸

Terdapat dua target pada tujuan pendidikan Islam yang menjadi harapan pencapaian yakni pembinaan individu dan pembinaan sosial sebagai instrumen kehidupan di dunia dan akhirat. Perwujudan tujuan seseorang yakni membentuk pribadi umat Islam yang memiliki akhlak, iman dan takwa agar bahagia di dunia maupun akhiratnya dapat tercapai. Sedangkan tujuan sosialnya yakni membangun peradaban manusia yang Islami dan memajukan kehidupan sosial kemasyarakatan.²⁹

Ada beberapa macam nilai yang dijadikan pedoman penentuan tujuan pendidikan dan membimbing proses pendidikan. *Pertama*, nilai material yang memelihara keberadaan manusia dari segi materi. *Kedua*, nilai sosial tercipta dari kebutuhan manusia dalam melakukan interaksi dengan manusia lainnya. *Ketiga*, nilai intelektual yang terkait dengan keberadaan, ini penting bagi para penuntut ilmu. *Keempat*, nilai estetis yang berkaitan dengan apresiasi terhadap keindahan. *Kelima*, nilai etis yang menjadi sumber kewajiban dan tanggung jawab. *Keenam*, nilai religius dan spiritual yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhannya. Menurut pendapat Omar Mohammad al-Toumy al-Syaybani, yang menempati tingkatan tertinggi yaitu nilai religius atau spiritual dan nilai etis. Kedua nilai tersebut yang dijadikan tumpuan nilai-nilai lainnya.³⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, bisa disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu upaya seorang guru dalam membimbing dan mendidik seseorang agar paham terhadap ajaran agama Islam dan dapat menerapkannya di kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini, tujuan dari

²⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 31.

²⁹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan...*, hlm. 21.

³⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 55-56.

pendidikan agama Islam bisa diterapkan melalui nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat pada sebuah kebudayaan tradisional.

3. Bentuk Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nabi Muhammad SAW membawa Islam menjadi agama yang universal, ada beragam nilai yang menjadi aturan dalam hidup manusia, baik dengan Tuhan-Nya, sesama manusia, maupun alam semesta. Agama memberikan petunjuk tentang kehidupan manusia tersebut tentunya didasarkan pada ajaran yang sumbernya dari Al-Qur'an dan Hadits.

Agama Islam mengandung nilai dengan cakupan yang sangat luas sebab menyangkut seluruh kehidupan manusia dari berbagai sisi kehidupan dan setiap orang yang menjalaninya harus sesuai dengan ajaran agama. Dalam hal ini agama berperan sebagai bentuk sistem nilai dalam diri individu agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Pendidikan Islam selalu mengadakan pendidikan agama. Tetapi fungsi agama lebih sebagai sumber moral dan nilai. Pendidikan harus memperhatikan pokok atau keutamaan yang sesuai dengan Al-Qur'an terbagi tiga bagian yakni akidah, ibadah, dan akhlak.³¹ Ketiganya yaitu ilmu Ilahi yang abadi sebagai sumber insani dan menjadi bagian dari integral dalam ajaran Islam. Untuk itu antara akidah, ibadah, dan akhlak saling berhubungan satu dengan yang lainnya, menjadi aturan bagi kehidupan manusia dalam beragam aspek baik individu maupun sosial. Sehingga ajaran Islam memiliki dasar atau pokok yang mencakup tiga aspek tersebut.

a. Nilai Akidah (Keimanan)

Secara bahasa, akidah merupakan ikatan, sangkutan.³² Sedangkan secara terminologis, akidah yaitu kebenaran yang diyakini oleh hati, menentramkan jiwa, dan sebagai kepercayaan tidak ada keraguan dalam diri

³¹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan...*, hlm. 26.

³² M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 199.

seseorang sehingga akan berbuah pada amal saleh.³³ Pada dunia pendidikan Islam, pada dasarnya aspek akidah yaitu proses pemenuhan fitrah bertauhid. Dengan usaha-usaha edukatif yang tidak menentang dari ajaran Islam, pendidikan Islam diharapkan mampu menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan.³⁴

Keimanan dalam Islam diantaranya yaitu meyakini dan mengakui dalam hati (percaya terhadap keberadaan dan keesaan Allah SWT atau *tauhid*, para malaikat, kitab-kitab, Rasul, hari akhir, serta *qada* dan *qadar*), dilafalkan dengan lisan (mengucapkan dua kalimat syahadat), dan kemudian diterapkan dengan perbuatan oleh anggota tubuh (menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT selama hidup).³⁵ Iman kepada Allah SWT adalah dasar dalam agama Islam serta menjiwai rukun iman yang lainnya. Oleh karena itu, posisi akidah sangat sentral dan fundamental sebab sebagai dasar sekaligus sebagai gantungan segala sesuatu dalam Islam yang dijadikan titik tolak umat Islam menjalani kehidupan.³⁶ Dengan beriman kepada Allah SWT maka seseorang dapat meyakini dan mengimani rukun-rukun yang lainnya. Dalam pengertian teknis, akidah dapat diartikan iman atau kepercayaan Akidah Islam (*aqidah Islamiyah*) dikaitkan dengan rukun iman yang dijadikan dasar semua ajaran Islam. Derajatnya sangat fundamental, sebab dijadikan dasar serta gantungan dari segala sesuatu yang ada dalam Islam.³⁷

Dalam pembahasan keimanan, tidak terlepas juga dari konteks ketakwaan. Menurut Ragib Al-Asfahani, kata takwa memiliki arti membuat jiwa senantiasa terpelihara dari hal yang ditakuti. Oleh karena itu, kata *khauf*

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 38.

³⁴ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan...*, hlm. 27.

³⁵ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 11.

³⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 199.

³⁷ Mubasyaroh, "Pendidikan Penanaman Sistem Nilai dalam Pembelajaran Aqidak Akhlaq", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 02, 2013, hlm. 297.

(takut) terkadang disebut juga dengan istilah takwa.³⁸ Dengan adanya ketakwaan, seseorang dapat menjaga diri agar dapat menghindari segala larangan-Nya dan mengerjakan perintah Allah SWT karena dilandasi oleh rasa takut (*khauf*). Orang yang memiliki takwa harus memiliki iman, melakukan perbuatan, dan berperilaku yang baik dalam hidupnya. Menurut Al-Qur'an, juga Mahmud Syaltut, manusia bebas menentukan tindakan yang dilakukan, serta bebas memilih keyakinan untuk dianut, serta manusia menyadari akan hukuman atau pahala yang diterimanya ketika memilih kepercayaan dan perbuatan tersebut.³⁹

Dari beberapa uraian di atas, pokok atau dasar keyakinan Islam secara logis dan sistematis yang terangkum dalam rukun iman. Pokok kepercayaan yang dijadikan dasar semua ajaran Islam ada enam sebagai berikut:⁴⁰

1) Iman Kepada Allah

Menurut akidah Islam, konsep mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa disebut sebagai tauhid dengan ruang lingkup: Allah Maha Esa dalam zat-Nya, dalam sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, wujud-Nya, dalam menerima ibadah, hajat dan hasrat manusia, dan Allah Maha Esa dalam memberi hukum.

Iman kepada Allah dapat diartikan juga berikrar dengan tiga macam tauhid (tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyyah*, dan tauhid *asma' wa sifat*) disertai dengan beri'*tiqad* (berkeyakinan) dan beramal.⁴¹

a) Mengimani sifat rububiyah Allah (tauhid *rububiyah*), meyakini dan mengimani sepenuhnya bahwa Allah-lah *Rabb* atau Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada sekutu dan penolong bagi-Nya. Allah SWT adalah dzat yang menciptakan, berkuasa, dan memerintah. Tidak ada selain Allah

³⁸ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 20.

³⁹ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, hlm. 232.

⁴⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 202-233.

⁴¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Bekasi: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2006), hlm. 145.

sebagai pencipta yang hakiki, penguasa yang mutlak, dan yang memerintah kecuali Allah.

- b) Mengimani sifat uluhiyyah Allah (tauhid *uluhiyyah*), mengimani bahwa Dia-lah sesembahan yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Meng-Esa-kan Allah dengan segala ibadah yang telah disyariatkan dan diperintahkan dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun baik malaikat, nabi, wali, ataupun yang lainnya.
- c) Mengimani sifat *asma' wa sifat* Allah (tauhid *asma' wa sifat*), menetapkan apa-apa yang ditetapkan Allah untuk dzat-Nya yang sudah ada pada kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya baik yang berkenaan dengan nama-nama maupun sifat-sifat Allah tanpa *takhrij* (penyelewengan), *ta'til* (penghapusan), dan *takyif* (menanyakan bagaimana), dan *tamsil* (pengumpamaan).

2) Iman Kepada Malaikat

Malaikat merupakan makhluk Allah yang *gaib*, tidak bisa dilihat dengan kemampuan panca indera manusia. Para malaikat memiliki tugas yang berkaitan langsung dengan penumbuhan dan perkembangan rohani manusia. Dengan demikian, manusia wajib untuk yakin dan mengimani akan adanya makhluk Allah yang bertugas menumbuhkan dan mengembangkan rohaninya.

3) Iman Kepada Kitab-kitab

Kitab berasal dari kata kerja *kataba* (bermakna ia telah menulis) berisi wahyu Allah. Secara umum, wahyu merupakan penyampaian malaikat Jibril kepada para Rasul yang berupa firman Allah. Manusia memiliki akal agar dapat paham terhadap wahyu dan berjalan selama berpedoman dengan jalan yang telah Allah tetapkan dalam wahyu-Nya.

4) Iman Kepada Nabi dan Rasul

Nabi dan Rasul merupakan suri tauladan bagi umat Islam dan wajib meyakini dan mengimaninya. Sesuai yang tercantum dalam Q.S. Al-

Ahزاب ayat 21 yang artinya: “Sesungguhnya, pada diri Rasul Allah, terdapat suri tauladan yang baik bagi kamu”. Q.S. Al-Hasyr ayat 7 yang artinya: “Apa yang dibawanya ikutilah dan apa yang dilarangnya jauhilah”.

5) Iman Kepada Hari Akhir

Keyakinan manusia kepada hari akhir akan mendorongnya untuk menyesuaikan diri dengan kerangka nilai abadi sesuai dengan ketetapan Allah SWT.

6) Iman Kepada *Qada* dan *Qadar*

Mengimani *qada* dan *qadar* Allah akan menjadikan manusia untuk hidup ikhtiar dan tawakkal. Berpasrah dan menyerahkan diri kepada Allah atas usaha maksimal yang sudah diperbuat.

Dengan beberapa penjelasan di atas, jadi bisa disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam difokuskan agar menjaga dan mengamalkan segala potensi atau kemampuan dari seseorang dengan beragam usaha yang baik dan tidak menentang ajaran Islam.

b. Nilai Ibadah (*‘Ubudiyah*)

Ibadah merupakan kata yang asalnya dari bahasa Arab yakni masdar *‘abada* artinya penyembahan. Secara istilah, bermakna khidmat kepada Tuhan, taat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, kemudian diamalkan di kehidupan sehari-hari berupa shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Sedangkan secara etimologi, ibadah memiliki arti mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah WT menjadi pokok ajaran nilai Islam. Dari konsep penghambaan ini, manusia tidak dapat mempertaruhkan apapun lainnya yang bukan Allah SWT, sehingga manusia tidak terkekang semata-mata pada materi dan urusan

dunia.⁴² Sebagai makhluk yang mulia, hakikatnya manusia di muka bumi yakni berbakti dan mengabdikan kepada Allah SWT, serta memperoleh *ridha*-Nya. Manusia diberikan tanggungjawab agar selalu berupaya mencari bekal beribadah dengan tidak melakukan perbuatan merusak untuk hidup di dunia dan akhirat.⁴³

Ibadah merupakan sebuah aktivitas nyata dalam bentuk tindakan, bukan hanya sekedar ucapan dan komitmen lisan belaka.⁴⁴ Dalam tauhid mengandung dua unsur, yaitu keyakinan (*i'tiqad*) dan penghambaan (*'ibadah*). Keyakinan terhadap sesuatu harus dibuktikan dengan perbuatan. Pembuktian dari adanya keyakinan batiniyah harus diimbangi dengan perbuatan secara lahiriyah.

Secara garis besar, ibadah terbagi menjadi dua jenis, yakni ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah dalam Islam yang tata cara pelaksanaannya sudah ditetapkan waktunya misalnya shalat, puasa, zakat, umroh dan haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* yakni setiap perbuatan baik manusia sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT.

Cakupan ibadah pada pendidikan Islam dapat diorientasikan sebagaimana manusia dapat melaksanakan hal-hal sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Pertama, melakukan hubungan langsung secara keseluruhan dengan Allah.
- 2) Kedua, menjalin hubungan dengan sesama makhluk Allah.
- 3) Ketiga, mampu menjaga dan berserah diri kepada Allah.

Sehingga aspek ibadah bisa dikatakan sebagai media yang manusia gunakan untuk menjadikan akhlak semakin baik dan membuat dirinya

⁴² Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural", *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 3, No. 02, 2018, hlm. 155.

⁴³ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 15.

⁴⁴ Fahri Hidayat, *Islamic Building*, (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2018), hlm. 36.

⁴⁵ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan...*, hlm. 28.

semakin dekat dengan Allah SWT, sedangkan ibadah itu sendiri yakni ibadah antara makhluk dengan pencipta, ibadah antar manusia satu dengan lainnya, serta ibadah secara internal. Dalam hal ini, maka ibadah mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, di samping menjalankan ibadah *mahdhah*, umat Islam juga diharuskan menjalankan ibadah *ghoiru mahdhah* untuk mengatur dan memperbaiki semua aspek kehidupan.

c. Nilai Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dalam bahasa Yunani, *khuluq* sama dengan kata *ethicos* atau *ethos*, yang berarti adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk berbuat sesuatu.⁴⁶ Sedangkan secara terminologi, menurut Abdul Karim Zaidan akhlak yakni nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam diri seseorang, dengan mempertimbangkan nilai baik buruknya perbuatan, kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.⁴⁷

Para ahli filsafat kerap menyebut akhlak dengan etika atau moral. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethes* yang artinya adat atau kebiasaan. Sedangkan moral asalnya dari bahasa Latin *mores* artinya kebiasaan. Persamaan antara akhlak dan etika terletak pada topik utama yang diangkat oleh keduanya, yaitu berkenaan dengan baik buruknya perilaku individu, sedang perbedaannya terletak pada eksistensi etika sebagai cabang dari filsafat yang berlandaskan akal pikiran (rasionalitas), dan akhlak berlandaskan pada ajaran-ajaran dimana Rasul yang menyampaikannya.

Akhlak mengandung aturan atau norma baik dan buruk yang menentukan kualitas manusia, untuk itu menjadi penting akhlak dalam

⁴⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 2.

⁴⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2006), hlm. 2.

perjalanan hidup manusia. Norma-norma baik dan buruk dalam Islam sudah ditetapkan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Hati nurani manusia senantiasa mendorong perbuatan baik dan buruk. Akhlak tersebut muncul dari dalam jiwa kemudian menggerakkan seluruh anggota badan menampakkan sifat-sifat baik juga semua larangan pada sesuatu yang buruk harus di jauhi. Pencapaian prestasi dalam akhlak dalam Islam dapat berupa:⁴⁸

- 1) *Irsyad*, yaitu kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk.
- 2) *Taufiq*, ialah perilaku yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah menggunakan akal sehat.
- 3) *Hidayah*, artinya senang berbuat baik atau terpuji dan menjauhi perbuatan buruk atau tercela.

Dalam hal ini, akhlak juga berkaitan erat dengan karakteristik. Akhlak berfungsi sebagai perhiasan hidup, mempunyai peran yang tidak dapat dipandang remeh bagi kehidupan manusia. Salah seorang ulama tabi'in, Yahya bin Abi Kasir sebagaimana dikutip oleh Ibnu Muflih Al-Makdisi pernah berkata: "Yang dikatakan yatim bukanlah orang (anak kecil) yang ditinggal mati oleh bapaknya, namun orang yang tidak memiliki ilmu dan tata krama". Berarti orang yang tidak memiliki ilmu dan tata krama (akhlak) sesungguhnya maka dalam diri orang tersebut ada kekurangan atau tidak sempurna. Selain itu, jika tidak memiliki tata krama maka akan dicemooh oleh masyarakat luas dan tidak berharga bagi mereka.⁴⁹ Akhlak menjadi parameter dan indikator pribadi seseorang. Melalui sikap, kata, dan perilaku akan dinilai oleh masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka akhlak artinya sistem yang berkaitan dengan baik buruknya perbuatan yang melekat pada diri seseorang. Akhlak bertempat pada kedudukan yang sangat penting dalam Islam.

⁴⁸ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan...*, hlm. 29.

⁴⁹ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 77..

Pentingnya posisi akhlak bisa dilihat dari sunnah-sunnah *qauliyah* (sunnah berbentuk ucapan) Rasulullah SAW. Di dalam beberapa Hadist beliau bersabda:⁵⁰ “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (H.R. Ahmad). “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya” (H.R. Tirmidzi)

Allah SWT mengutus akhlak Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia dikenal sebagai akhlak Islam atau akhlak Islami, sebab sumbernya dari wahyu Allah. Kata menyempurnakan disini menunjukkan indikasi bahwa sesungguhnya akhlak memiliki tingkatan, sehingga perlu disempurnakan agar sampai kepada *akhlak al-karimah* yang dikehendaki oleh Allah SWT.⁵¹

Secara garis besar, akhlak dibagi menjadi dua yakni:⁵²

1) Akhlak terhadap Allah (Pencipta)

Akhlak terhadap Allah antara lain adalah mencintai Allah melebihi apapun dengan berpedoman Al-Qur'an, melaksanakan segala perintah dan menjahukan diri segala yang dilarang Allah, mengharap dan berusaha mencari *ridha* Allah, bersyukur atas segala nikmat yang diberikan, menerima dengan ikhlas segala *qada* dan *qadar*-Nya, meminta pertolongan semata-mata kepada Allah, bertaubat dan tawakkal.

2) Akhlak terhadap Makhluk (semua ciptaan Allah)

a) Akhlak terhadap Manusia

Akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat.

⁵⁰ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, hlm. 349.

⁵¹ Syarifah Habibah, “Akhlak dan Etika Dalam Islam”, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 04, 2015. hlm. 73-74.

⁵² M. Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, hlm. 356-359.

b) Akhlak terhadap Lingkungan Hidup

Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga flora dan fauna serta dimanfaatkan dengan baik, menyayangi sesama makhluk.

Jadi ditarik kesimpulan bahwa, nilai akhlak yaitu menanamkan sikap atau tingkah laku yang memotivasi seseorang dalam berbuat tidak mempertimbangkan terlebih dahulu (secara spontan). Pada penanaman nilai-nilai akhlak, memerlukan rangsangan yang tepat sehingga penerapannya secara baik dapat terbentuk dan perkembangannya yang mendorong terbentuknya akhlak yang baik.

B. Pembelajaran Seni Pedalangan

1. Sejarah dan Pengertian Pedalangan

Pada umumnya, kata dalang tidak dapat dipisahkan dari istilah wayang. Seni pewayangan adalah kesenian sejak zaman prasejarah yang tumbuh dan mengalami perkembangan di Jawa. Keberadaan wayang di Jawa khususnya sampai saat ini, masih memperlihatkan eksistensinya karena disenangi oleh sebagian masyarakat setempat. Sebagai kesenian tradisional, wayang dapat bertahan dan mampu menyesuaikan seiring perkembangan zaman dengan semua aspek yang mengalami perubahan. Melalui beragam inovasi dan eksperimen yang dari para seniman wayang menjadikan wayang dapat bertahan sebagai kesenian yang masih favorit bagi masyarakat hingga saat ini.⁵³

Asal kata wayang yakni kata *Ma Hyang* yang berarti menuju kepada roh dewa, atau ke-*ilahi*-an. Menurut sejarah dan mitologi, pertunjukan wayang kulit adalah sisa-sisa dari upacara keagamaan orang Jawa pada zaman kuno. Benda-benda pemujaan dapat dibuat oleh masyarakat Jawa, misalnya patung sebagai media untuk memanggil roh-roh atau arwah nenek moyang yang disebut *hyang*,

⁵³ Fatkhur Rohman N. A., “Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat”, *Jurnal Kebudayaan*, Vol.13, No. 01, 2018, hlm. 78.

awal mula dari kata wayang. *Hyang* tersebut diyakini bisa memberi pertolongan dan perlindungan, dan menghukum maupun menjadikan manusia celaka. Pada tradisi upacara yang suci itu, masyarakat Jawa melalui orang sakti sebagai perantara untuk melakukan prosesi pemujaan di waktu dan tempat tertentu.⁵⁴

Seni pedalangan khususnya bagi masyarakat Jawa dan bangsa Indonesia secara umum, adalah satu diantara sekian banyaknya kekayaan budaya warisan leluhur yang bernilai sangat tinggi. Dengan demikian, seni pedalangan dikenal sebagai suatu kesenian tradisional adiluhung yang berarti sungguh indah dan memiliki nilai yang luhur, yang dalam setiap akhir cerita (lakon)-nya selalu kebaikan yang menang dan kejahatan akan kalah. Contohnya adalah cerita Mahabarata dan Ramayana yang sering dibawakan oleh dalang.⁵⁵

Secara tradisi, istilah dalang atau dalam tulisan Jawa *dhalang*, juga diartikan sebagai bentuk *jarwa dhosok* atau arti singkatan, yang berasal dari kata *ngudhal piwulang*, artinya membeberkan ajaran kebaikan. Seorang dalang berkewajiban memberikan *piwulang* kepada masyarakat. Dalam proses pendidikan karakter, seseorang yang menyukai wayang dan sering memperoleh *piwulang* ajaran moral, akan membentuk karakternya menjadi lebih baik. Menurut Koesomo, karakter yakni keadaan dinamis seseorang yang tidak hanya berhenti atas determinasi kodratnya, tetapi juga sebuah usaha untuk hidup dalam rangka proses penyempurnaan diri.⁵⁶ Kata dalang juga asalnya dari kata *dalung* atau disebut *blencong*, yakni alat penerang tradisional. Dari pendapat tersebut, dalang memiliki fungsi menjadi juru penerang. Istilah dalang juga berasal dari kata *talang* yang berarti saluran air pada atap. Jadi kata dalang sama dengan *talang* yang diartikan sebagai saluran air. Dalam hal ini, maksudnya

⁵⁴ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), hlm. 253.

⁵⁵ Anonim, *Modul Pedalangan*, (t.k. : SMK Negeri 3 Banyumas, t.t.), hlm. 1.

⁵⁶ Hendrokumoro, *Mutiara dalam Sastra Jawa*, (Yogyakarta: Cipta Bersama, 2018), hlm. 168-169.

dalang menjadi orang yang menghubungkan atau menyalurkan antara dunia manusia dan dunia roh.⁵⁷

Pedalangan merupakan sebuah aktivitas yang letak titik permasalahannya pada dalang yang dibantu oleh *pengrawit*, *swarawati* atau *pesinden*, dan dengan kelengkapan sarana penyajian pedalangan lainnya. Kompetensi pedalangan mencakup dua faktor, yakni internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan pemahaman dan penguasaan seseorang terkait *sanggit* dan *pakem*. Sedangkan faktor eksternal berkaitan mengenai pergaulan (relasi) sosial dalang beserta komitmennya atas *dharma* pedalangan. Bagi seorang dalang, *sanggit* adalah wahana pembawa pesan dan penggarapan aspek *pakeliran* yang mencakup: *garap lakon* (kerangka dasar lakon), *garap adegan* (urutan adegan), *garap tokoh* (dramatik dan kehidupan tokoh), *garap catur* (*ginem* atau dialog, *janturan* dan *pocapan* narasi), *garap sabet* (gerak boneka wayang), dan garap iringan (musik sebagai pendukung suasana).⁵⁸

Dalam sebuah pertunjukan wayang, seorang dalang berperan menjadi penghubung, dinamisator, inovator, fasilitator, dan emansipator. Dalang harus melakukan tiga dari lima fungsi sosial tersebut, antara lain: 1) sebagai komunikator, dalam pewayangan tugas dari dalang adalah menyampaikan pesan-pesan pembangunan melalui *garapan pakelirannya* yang disampaikan dengan bahasa pedalangan; 2) sebagai inovator, penyajian *pakeliran* dalang harus mampu mengatur dirinya pada posisi yang tidak memilih salah satu norma tertentu. Karya-karya pedalangan harus diorientasikan ke masa depan dan ditampilkan dengan relevansi yang sesuai dengan zaman sekarang; dan 3) sebagai emansipator, para penonton akan dibantu oleh dalang untuk diantarkan menuju kepribadian yang meningkat lebih tinggi, dengan peningkatan daya

⁵⁷ Anonim, *Modul Pedalangan...*, hlm. 2.

⁵⁸ M. Jazuli, "Model Pewarisan Kompetensi Dalang", *Jurnal Harmonia*, Vol. 11, No. 01, 2011, hlm. 70.

apresiatif seni, kepekaan rasa keindahan, dan memperkaya pengalaman jiwa para penonton.⁵⁹

Seorang dalang berusaha menyampaikan pesan (*message*) kepada para penonton terkait nilai religius dan moral, nilai-nilai kemanusiaan, kepahlawanan, keadilan, kesetiaan, nilai sosial dalam penyampaian melalui penampilannya pada *garapan* tokoh dalam pertunjukan. Sehingga seorang dalang dipaksa harus peka pada permasalahan sosial dan dapat menyajikan karya pedalangannya yang etis karena hakikatnya seorang dalang juga makhluk sosial dan manusia etis yang bisa menghayati nilai kehidupan.

2. Klasifikasi dan Tugas Dalang

Menurut modul seni pedalangan SMK N 3 Banyumas, dalang dapat dibagi dalam tiga golongan berdasarkan keterampilan dan kepandaiannya. Dalang *utama*, yakni dalang yang memiliki pengalaman pada garapan sudah mencapai puncak garapan dan serba bisa. Dalang *madya*, yakni dalang yang ada di pertengahan kepandaian garapan. Dalang *purana*, yakni dalang yang ada pada tahap belajar. Dari tiga jenis tersebut dijabarkan menjadi lima antara lain, 1) Dalang *banyol*, dalang dengan kepandaian lebih dalam *membanyol* atau mengkreasi lawakan para punakawan atau pada tokoh-tokoh tertentu, 2) Dalang *sabet*, dalang dengan kepandaian memainkan wayang, menarik dan memerankan wayang dengan gerakan yang terampil dan cekatan, 3) Dalang *antawacana*, dalang dengan kepandaian bercerita, kaya perbendaharaan kata termasuk dalam menerapkan suara tiap-tiap wayang, 4) Dalang *suluk*, dalang dengan kepandaiannya membawakan *suluk* atau *kakawin* lainnya dan bersuara *pleng* (senada dengan *laras gamelan*).⁶⁰

Tugas dalang yang harus dipahami yakni tugas dalam garapan pakeliran atau pagelaran wayang, baik dalang gaya lama atau gaya baru masa kini.

⁵⁹ Soetarno, "Gaya Pedalangan Wayang...", hlm. 8-9.

⁶⁰ Anonim, *Modul Pedalangan...*, hlm. 3.

Mengenai tugas dari dalang akan diuraikan sebagai berikut. Seorang dalang yang baik dan pandai, terampil, memiliki kewajiban untuk menguasai *renggep*, *antawacana*, *enges*, *greget*, *regu*, *sem*, *tutug*, *banyol*, *kawi radya*, *sabet*, *amardibasa*, *parama sastra*, *dodogan*, *keprakan*, *awicarita*, dan *amardawalagu*.

Seorang dalang harus menguasai *renggep*, yang berarti harus memiliki perasaan suka dalam mendalang dan tidak lelah serta tidak jenuh. *Antawacana*, berarti dalang harus bisa bersuara yang khas dan khusus pada setiap boneka wayang yang satu dengan lainnya. *Enges (nges)*, berarti garapan dalang harus mampu menciptakan rasa haru atau pesona. *Greget*, berarti pelaksanaan *pakeliran* dengan menggambarkan suasana yang hidup, bergairah, tegang, marah dan sebagainya. *Regu*, berarti pelaksanaan *pakeliran* yang baik dan menarik tidak membuat bosan yang membuat keluhuran seni pedalangan menjadi terasa. *Sem*, berarti pelaksanaan *pakeliran* menggambarkan suasana penuh rasa romantis, sesuai dengan kebutuhan adegan. *Tutug* (selesai), berarti percakapan dua wayang atau lebih dan atau cerita yang dalang ucapkan pada adegan wayang harus lengkap. *Banyol*, artinya percakapan dan gerak wayang maupun yang diucapkan dalang mampu membuat penonton tertawa. *Kawi radya*, berarti pada awal, dalang harus pandai bercerita tentang maksud dan jalan cerita yang akan digarap.

Sabet, berarti dalang harus memiliki kemampuan, keterampilan dalam olah *krida* wayang dan mempunyai cara dalam menggerakkan wayang. *Amardibasa*, berarti dalang harus mengetahui dan paham terhadap bahasa pedalangan, seperti bahasa dewa, raksasa, punakawan, dan lainnya. *Parama sastra*, berarti dalang harus memahami tata bahasa dan harus banyak menyelami kesusastraan agar mengetahui urutan percakapan yang baik. Terampil, berarti cekatan dalam hal meringkas dan memperpanjang cerita, gending *ginem*, *suluk*, *dodogan*, *keprakan*, dsb. Dan yang paling utama bahwa dalang harus bisa meringkas atau dapat memperpanjang semua hal yang ada kalimatnya dengan kebutuhan

pakeliran. *Awicarita*, berarti dalang harus memahami dengan benar pada cerita yang sedang dilakonkan. *Amardawalagu*, berarti dalang harus memiliki pengalaman yang luas mengenai karawitan dang gending, cara nembang, dan *suluk-sulukan* yang khusus di dalam pertunjukkan wayang.⁶¹

3. Pembelajaran Seni Pedalangan

Pembinaan wayang dan pengembangan budaya tradisional khususnya pada masyarakat Jawa dan Indonesia secara umum menjadi bagian dari upaya dalam memantapkan jati diri. Dengan demikian, perlunya diperkenalkan dan diajarkan pertunjukan wayang bagi generasi muda sejak dini karena di dalamnya terdapat banyak nilai-nilai luhur. Hal ini berhubungan dengan budi pekerti dan pembinaan mental spiritual bangsa, akibatnya masyarakat Indonesia umumnya dapat hidup berbangsa dan bernegara semakin kokoh yang berlandaskan nilai akar budaya.⁶²

Dalam pertunjukan wayang memiliki kaitan dengan nilai religius Islam, nilai filosofis, nilai hiburan dan estetis. Nilai religius Islam tertanam pada sebagian masyarakat dan dunia pendidikan. Wayang berperan menjadi sarana pendidikan khususnya terkait budi pekerti. Masyarakat secara turun-temurun berpegang teguh pada adat dan budaya serta nilai-nilai adiluhung. Strategi dalam hal penyampaian nilai-nilai budi pekerti pada saat pertunjukan sudah banyak dilakukan oleh dalang dengan melakukan beberapa inovasi.⁶³

Dunia pewayangan Indonesia dikenal dengan bermacam gaya, atau *gagrag* atau tradisi pedalangan misalnya gaya Suarakarta, gaya Ngayogyakarta atau Mataram, gaya Jawa Timuran, gaya Pesisiran, dsb. Gaya pedalangan Surakarta

⁶¹ Anonim, *Modul Pedalangan...*, hlm. 4-5.

⁶² Purwadi, "Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Seni Pewayangan", *Jurnal Kebudayaan Jawa*, Vol. 01, No. 02, 2006, hlm. 75.

⁶³ Sigit Purwanto, "Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06, No. 01, 2018, hlm. 27.

dan Ngayogyakarta merupakan gaya populer yang sering dijumpai di masyarakat.⁶⁴

Dalam dunia pendidikan, konsep pewarisan bisa disamakan dengan konsep pembelajaran, penyebaran maupun perubahan pengetahuan (*transfer of knowledge*) karena meliputi proses pengalihan kompetensi antar generasi, atau dari guru kepada siswa. Pengalihan itu bisa berbentuk karakter, pengetahuan, keterampilan atau kemampuan lainnya. Dalam pembelajaran ada banyak model yang dikategorikan menjadi bermacam-macam. Pada dasarnya menjadi bingkus atau bingkai dalam menerapkan adanya sebuah pendekatan, strategi, cara, teknik pembelajaran, dan evaluasi. Kompetensi yakni kemampuan yang memadai secara pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan tingkah laku yang harus seseorang miliki untuk dikembangkan. Seseorang yang memiliki kompetensi dianggap kompeten. Pada pembelajaran seni pedalangan terdapat kompetensi yang diperlukan pengembangan yakni kemampuan yang mampu menjembatani dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan memberikan seseorang kesempatan agar pendidikan meningkat.⁶⁵

Pembelajaran seni pedalangan menjadi penting sebagai upaya pengembangan pendidikan berkaitan dengan nilai-nilai luhur dan religius dalam pertunjukan wayang, disamping sebagai upaya pelestarian budaya tradisional asli Indonesia. Berikut beberapa materi yang penting dipelajari dalam pendidikan dalang yaitu:⁶⁶

a. Sifat Dalang

- 1) *Perwiro* (bersikap ksatria dan mengutamakan keutamaan).
- 2) *Anoraga* (rendah hati, tidak congkak, tidak berlagak, merendahkan diri, namun tidak membudak).

⁶⁴ Soetarno, "Gaya Pedalangan Wayang...", hlm. 2.

⁶⁵ M. Jazuli, "Model Pewarisan Kompetensi...", hlm. 70.

⁶⁶ Soetarno, "Gaya Pedalangan Wayang...", hlm. 3-4.

- 3) *Dugaprayoga* (memiliki kebijaksanaan dalam berperilaku dan tidak asal berani).
- 4) *Dumawa* (mencintai profesi secara total dan mencintai peralatan pertunjukan, misalnya wayang dan gamelan).
- 5) *Tanggon* (teguh hatinya dan tidak mudah putus asa).
- 6) *Panggah* (perilakunya selalu konsisten, tidak kendor, tidak patah hati).
- 7) *Limpad* (dapat mengatasi segala permasalahan).
- 8) *Wasis* (pandai merakit bahasa dalam pakeliran maupun keperluan masyarakat lainnya).
- 9) *Wegig* (segala yang dilakukannya bisa selesai dengan baik).
- 10) *Adil-Sabar-Longgar* (memiliki sikap adil, sabar, dan menerima setiap kondisi).
- 11) *Tuwajuh* (sungguh-sungguh dalam mengerjakan pekerjaan).
- 12) *Mugen* (memiliki pikiran runtut, sistematis, dan tidak bercerai-berai).
- 13) *Rigen* (mempunyai banyak akal dan kreatif dalam pertunjukan).
- 14) *Kendel* (percaya diri, tidak berkecil hati).
- 15) *Kumandel* (tidak khawatir saat menghadapi kesulitan dan kesukaran).
- 16) *Mumpuni* (sangat terampil pada bidang yang ditekuni).
- 17) *Premati* (mampu menyimpan rahasia, tidak gampang mempercayai hal-hal yang tidak jelas, dan sangat teliti dalam beragam hal).
- 18) *Utami* (tidak mudah tergoda yang bisa membatalkan tujuan utamanya).
- 19) *Ngayomi* (memiliki sikap senang melindungi, *momong*, *momot*, *memangku*, dan *memaafkan*).
- 20) *Bandel* (tahan banting, bekerja keras, semangatnya tidak lemah, dan tidak gampang terpengaruh orang lain).

b. Nilai Filosofi Gamelan

Gamelan diartikan sebagai satu diantara kesenian tradisional Jawa dengan sistem *laras pelog* dan *slendro*, dimana pada garapannya digunakan sistem notasi, warna suara, ritme, *pathet*, aturan garap dalam penyajian gending,

baik dalam bentuk instrumentalia, vokalis, maupun campuran yang indah didengar.⁶⁷ Gamelan ini biasanya berfungsi sebagai pengiring pagelaran wayang kulit. Di dalam seperangkat gamelan, termuan filosofi agama melalui *pasemon* (bukan makna langsung) antara lain:

- 1) Bonang dan Kenong, mempunyai suara yang hampir sama yakni: *nang*, *ning*, *nong*, *nung*. *Nang* artinya ana (ada), *ning* artinya bening (jernih), *nong* artinya *plong* (mengerti) dan *nung* artinya *dunung* (sadar), maksudnya setelah manusia ada, lalu berrpikir dengan hati yang jernih sehingga mampu mengetahui yang menjadikannya *dunung* (sadar) bahwa keberadaan dirinya pasti ada yang menciptakan yakni Allah SWT Sang Maha Pencipta.
- 2) Kempul, memiliki arti kumpul (berkumpul) atau berjamaah. Setelah ditabuh sekali, dua kali, tiga kali disusul bunyi gong. Segala amal ibadah tertuju hanya kepada Allah SWT.
- 3) Gambang, memiliki arti bahwa para walisongo memberi dakwah agar manusia memiliki dasar keagamaan yang *gamblang* atau jelas.
- 4) Kethuk bunyinya *thuk*, artinya setelah berdakwah dengan *gamblang* atau jelas menjadikannya *mathuk* (setuju, cocok).
- 5) Kendang, berfungsi mengendalikan cepat lambatnya irama musik. Bunyinya *dang dang dang*. *Ndang* berarti segeralah, artinya manusia agar menyegerakan dalam urusan beribadah kepada Allah SWT.
- 6) Saron, Demung, Slenthem berfungsi sebagai pemaku dengan tugas baku sebagai saka guru yang memiliki makna iman yang kuat.
- 7) Rebab berasal dari kata “abab”, yang artinya hawa yang keluar dari mulut manusia. Maknanya adalah nafsu pernafasan atau hawa nafsu dan manusia harus mampu mengendalikannya.

⁶⁷ Sri Wintala Achmad, *Asal-Usul & Sejarah Orang Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2017), hlm. 172.

- 8) Suling artinya *eling* (ingat). Mengingat adanya kehidupan yang kekal dan bahagia, bisa mencapainya dengan melakukan ibadah sebanyak-banyaknya.
- 9) Gong yang terakhir bunyi, artinya selesai, berbunyi *gung* bermakna Yang Maha Agung.

Gamelan. Notasi gamelan memiliki lima notasi yakni 1-2-3-6. Hal ini bermakna tujuan yang terdapat dalam agama Islam. Apabila lima notasi tersebut dijumlahkan, $1+2+3+5+6=17$. Seseorang yang beragama Islam harus melaksanakan shalat wajib 17 rakaat jumlahnya dalam sehari. Perpaduan antara alat musik yang satu dengan lainnya menghasilkan suara yang harmonis apabila dimainkan akan menghasilkan komposisi suara sebagai berikut: *Nong nong, nong kana, nong kene* (disana, disitu, disini). *Pung-pung: mumpung-mumpung* (mumpung masih ada waktu) dihubungkan dengan *pul-pul: kumpul-kumpul* (kumpul); *ndang-ndang: endang-endang* (cepat-cepat) dan dihubungkan lagi dengan *tak ndang tak ditak: dikon* atau diperintah. Terakhir bunyi *ngurr*, berarti agar lekas *njegur*, atau masuk ke dalam masjid atau masuk Islam.⁶⁸

Sebagai seni dekoratif, wayang menjadi ekspresi dari kebudayaan nasional. Menjadi sarana pendidikan, wayang mengajarkan moralitas kepada masyarakat yang mengarahkan pada pendidikan moral dan budi pekerti. Sedangkan menjadi sarana komunikasi, aspek penampilan wayang menjadi sarana komunikasi bagi masyarakat. Wayang digunakan sebagai media memahami suatu tradisi, pendekatan terhadap masyarakat, serta menyebarkan nilai-nilai.⁶⁹

Dengan demikian, pada hal pertunjukan wayang tidak terlepas dan akan selalu melibatkan pembuatan perlengkapan dan peralatan dari pihak-pihak

⁶⁸ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1984), hlm. 20.

⁶⁹ Fatkhur Rohman N.A., "*Sejarah Perkembangan dan Perubahan...*", hlm. 84.

tertentu. Seperti pada perajin wayang, gamelan, pakaian adat juga profesi lain seperti *pesinden*, *pengrawit*, juga dalang. Untuk itu, model pewarisan atau pembelajaran terkait kompetensi dalang itu sangat diperlukan.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian secara umum, merupakan cara yang dipakai dalam penelitian untuk memperoleh data dengan fungsi dan tujuan tertentu.⁷⁰ Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Peneliti mendatangi lokasi penelitian secara langsung untuk mendapatkan data-data tertentu. Penelitian skripsi ini tergolong deskriptif, karena yang memberikan gejala, data, dan bukti, fakta atau peristiwa secara terstruktur dan terarah. Jenis ini merupakan cara yang tepat dan relatif untuk mengetahui karakteristik populasi atau wilayah.⁷¹ Dalam hal ini, peneliti akan memperoleh data di lokasi penelitian dengan menggunakan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pendekatan kualitatif dipilih untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk itu, pendekatan kualitatif dikenal juga sebagai penelitian deskriptif kualitatif karena berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*. Peneliti menggunakan filsafat *postpositivisme* pada kondisi alamiah objek, dan peneliti berperan sebagai kuncinya. Sampel sumber data diambil secara gabungan (*triangulasi*), dengan analisis induktif atau kualitatif yang lebih mengutamakan makna dibandingkan generalisasi.⁷²

Pada penelitian skripsi ini, peneliti akan mencari data penelitian yang bersifat kualitatif. Peneliti mendeskripsikan dan menggambarkan data tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada dalam pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Cet. 21, hlm. 3.

⁷¹ Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 47.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 15.

B. Lokasi Penelitian

SMK N 3 Banyumas dipilih peneliti untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian. Sekolah ini beralamatkan di Jalan Jenderal Gatot Soebroto No. 1 Banyumas, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53192. Salah satu alasan peneliti memilih tempat tersebut menjadi tempat penelitian yaitu, karena SMK N 3 Banyumas menjadi satu diantara lembaga pendidikan formal yang mempunyai basis program kejuruan seni dan mengembangkan kebudayaan tradisional di wilayah Banyumas.

Dalam melaksanakan penelitian skripsi ini, peneliti membaginya dalam dua tahapan, pertama adalah observasi pendahuluan pada tanggal 6 s/d 10 Januari 2022 dan tahap kedua yaitu *riset* individual yang dilakukan pada tanggal 30 Mei s/d 29 Juni 2022.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian dari skripsi ini yaitu nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas.

2. Subjek Penelitian

Sumber data penelitian diperoleh dari adanya subjek penelitian, yaitu seseorang yang dapat diminta keterangan informasi terkait dengan penelitian yang nantinya akan dijadikan sebuah data valid sesuai dengan variabel penelitian yang diajukan.

Berikut ini beberapa subjek penelitian yang dipilih peneliti untuk memperoleh data dalam skripsi ini yaitu:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah SMK N 3 Banyumas adalah Bapak Gunarso, S. Pd., M. Pd. Dalam sebuah lembaga pendidikan, kepala sekolah yaitu penanggungjawab tertinggi. Kepala sekolah memiliki tanggungjawab terhadap keberlangsungan struktur organisasi yang ada di sekolah. Sebagai

subjek penelitian, kepala sekolah dapat memberikan informasi kepada peneliti terkait deskripsi secara umum SMK N 3 Banyumas, profil, kegiatan dan program yang ada di sekolah, serta beberapa kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah.

b. Kepala Prodi Seni Pedalangan

Bapak Heru Susanto, S. Sn., M. Pd. dan Bapak Tatang Hartono, S. Sn. (periode 2014-2021) merupakan kepala prodi seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas. Di SMK N 3 Banyumas ini memang memiliki kepala prodi dari masing-masing program kejuruan yang ada di sekolah. Kepala prodi bertanggung jawab kepada kepala sekolah atas keberlangsungan dan perkembangan program kejuruan yang diampunya. Peneliti akan mendapatkan informasi dari Bapak Heru dan Bapak Tatang secara lebih mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran seni pedalangan.

c. Guru Mata Pelajaran PAI

Guru mata pelajaran PAI SMK N 3 Banyumas adalah Bapak Aminudin Al Falih, S. Pd. I. Peneliti akan mendapatkan data dari sisi pelajaran pendidikan agama Islam melalui guru PAI. Mata pelajaran PAI juga perlu dikaji apakah berpengaruh untuk menunjang proses pembelajaran bagi siswa kelas pedalangan khususnya terkait nilai-nilai pendidikan agama Islam itu sendiri.

d. Siswa

Siswa jurusan seni pedalangan merupakan bagian yang penting dalam subjek penelitian, karena dianggap sebagai pelaku yang akan mengetahui, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada dalam pembelajaran seni pedalangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Dalam pengumpulan data, wawancara menjadi teknik pertama yang dipakai oleh peneliti. Metode wawancara adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi dari pihak-pihak yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Peneliti bertemu secara langsung dengan subjek penelitian, dan memberikan beberapa pertanyaan kepada informan untuk dijawab.⁷³

Wawancara semi terstruktur dipakai peneliti untuk mendapatkan data penelitian agar lebih terbuka dan bebas. Dalam pelaksanaannya, peneliti telah mempersiapkan alat penelitian lebih dulu berbentuk pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dalam hal ini, peneliti mengusulkan beberapa pertanyaan kepada responden guna menggali jawaban secara lebih mendalam terkait nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas. Adapun yang akan menjadi responden wawancara dalam penelitian skripsi ini yaitu:

- a. Kepala SMK N 3 Banyumas, untuk mendapatkan data penelitian terkait gambaran umum SMK N 3 Banyumas.
- b. Kepala Prodi Seni Pedalangan SMK N 3 Banyumas, untuk mendapatkan data terkait pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas.
- c. Guru Mata Pelajaran PAI SMK N 3 Banyumas, untuk mendapatkan data penelitian terkait pembelajaran PAI di kelas pedalangan.
- d. Siswa Kelas Pedalangan, untuk mengamati dan mendapatkan data terkait praktik pembelajaran seni pedalangan.

2. Observasi

Teknik kedua yang dipakai peneliti pada penelitian ini yakni metode observasi. Observasi yang dipilih peneliti bersifat non-partisipan. Peneliti merancang secara sistematis dan terstruktur terlebih dahulu terkait data yang

⁷³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penulisan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 62-63.

diambil saat observasi. Peneliti terfokus pada kegiatan yang dijadikan objek penelitian. Dalam penelitian observasi non-partisipan, peneliti mendatangi langsung lokasi penelitian, mengamati objek kajian meski tidak terlibat secara langsung sebagai pelaku. Secara bertahap, peneliti mengamati kegiatan pembelajaran seni pedalangan untuk mengumpulkan banyak data sebelum diolah. Observasi pembelajaran kelas pedalangan dilaksanakan pada bulan Januari 2022 di SMK N 3 Banyumas. Sedangkan dan pada tanggal 20 Juni 2022, peneliti melakukan observasi kegiatan PKL siswa kelas XI pedalangan di kediaman Ki Bagas Kriswanto dan Nyi Sopiiah Peni Carito. Selama observasi penelitian, peneliti tidak berperan secara langsung didalamnya, hanya mengamati dan mencatat kegiatan pembelajaran dan PKL siswa pedalangan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperkuat bukti pengumpulan data wawancara dan observasi. Dokumentasi yang akan peneliti gunakan sangat bermanfaat dalam menunjang proses penelitian dan yang akan diperoleh nantinya antara lain:

- a. Profil SMK N 3 Banyumas untuk menggambarkan deskripsi keadaan lokasi yang didapatkan oleh peneliti.
- b. Foto atau gambaran kinerja peneliti saat melakukan wawancara dengan beberapa informan.
- c. Foto atau gambaran kinerja peneliti saat melakukan observasi pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan PKL.

E. Teknik Analisis Data

Apabila data penelitian telah terkumpul, kemudian peneliti melakukan analisis pada data tersebut. Analisis data yaitu cara sistematis mempelajari dan mengolah hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, menggolongkan menjadi beberapa bagian. Data tersebut kemudian dideskripsikan ke dalam unit-unit, mensintesis, membentuk ke dalam pola, memilah terpenting yang dipelajari, serta

menarik kesimpulan sendiri atau orang lain.⁷⁴ Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga langkah untuk menganalisis data, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses meringkas, memilah dan menyaring hal-hal yang penting sesuai dengan tema, fokus pada hal-hal yang diperlukan, kemudian membuang data-data yang tidak penting. Oleh karena itu, pada data yang sudah tersaring dapat tergambar dengan jelas dan memudahkan peneliti mengumpulkan data selanjutnya jika dibutuhkan.⁷⁵ Dalam proses mereduksi data penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data terkait nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas, berbentuk catatan, dokumentasi kegiatan, hasil wawancara, dan data informasi lainnya. Selanjutnya, peneliti memilah data yang digunakan untuk membuat representasi data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Langkah kedua dalam mereduksi data yakni penyajian. Dalam penelitian kualitatif, data bisa disajikan berbentuk penjabaran singkat, struktur, tabel, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya. Penjabaran data paling umum digunakan dalam penelitian bersifat naratif. Dengan adanya tampilan data, permasalahan lebih mudah diterima dan dipahami untuk mengambil langkah selanjutnya.⁷⁶ Dalam hal ini, peneliti akan menyajikan data penelitian yang telah tereduksi sebelumnya. Data tersebut disajikan dalam bentuk naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menjadi langkah ketiga sekaligus terakhir dalam analisis data. Kesimpulan sementara akan diubah jika ditemukan fakta-fakta yang kuat serta mendukung selama pengumpulan data dan langkah selanjutnya.

⁷⁴ Amiril Hadi, Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Predana Media, 2014), hlm. 335.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 341.

Namun jika kesimpulan yang diajukan pada tahap awal didukung dengan bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan peneliti dapat dipercaya.⁷⁷ Dengan menggunakan teknik ini, permasalahan terkait nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas yang sebelumnya masih terlihat samar, akan menjadi jelas setelah adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti.



⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 345.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil SMK N 3 Banyumas

1. Sejarah Singkat SMK N 3 Banyumas

Sejarah berdirinya SMK Negeri 3 Banyumas berawal dari didirikannya SMKI Pemda Banyumas pada tanggal 11 Maret 1978. Pada tahun tersebut SMKI Pemda Banyumas hanya memiliki satu jurusan, yaitu seni karawitan karena mengingat pada waktu itu sarana pendidikan belum memadai. Kemudian karena mendapatkan banyak saran dan masukan masyarakat, maka pada tahun pelajaran 1979/1980 dibukalah jurusan seni tari.

Seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 1989, pemerintah daerah tingkat II menyerahkan SMKI Pemda Banyumas kepada Yayasan Sendang Mas untuk dikelola. SMKI Pemda Banyumas berganti nama menjadi SMKI Sendang Mas Banyumas. Kemudian sekitar tahun 1991 berubah nama menjadi SMK “Sendang Mas” Banyumas. Tahun 2008 SMK “Sendang Mas” mengusulkan perubahan status swasta menjadi negeri. Permohonan tersebut belum dikabulkan karena tidak memenuhi syarat luas tanah dan bangunan yang dimiliki. Kemudian bupati Banyumas pada waktu itu dijabat oleh Bapak Mardjoko memberi gedung dan tanah sebagai persyaratan, yaitu eks-Kawedanan Banyumas.

Maka pada tanggal 28 Juni 2008 berdasarkan Peraturan Bupati Banyumas Nomor 25 Tahun 2008 tanggal 28 Juni 2008 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Banyumas Kabupaten Banyumas, SMK N 3 Banyumas resmi berdiri yang beralamat di Jalan Jendral Gatot Soebroto No. 1 Desa Sudagaran Kecamatan Banyumas. Hingga sampai pada tahun 2019 SMK N 3 Banyumas memiliki 5 (lima)

program studi, antara lain yaitu seni tari, seni karawitan, seni musik, seni pedalangan, seni *broadcasting* dan film.⁷⁸

Sebagai sarana untuk mempertahankan dan mengembangkan seni tradisional, SMK N 3 Banyumas didukung oleh tenaga pendidik yang terampil dan kompeten dibidangnya. Penyelenggaraan proses belajar mengajar didukung dengan fasilitas maupun sarana dan prasarana yang memadai. Dukungan sarana dan prasarana yang memadai serta pengembangan fasilitas pembelajaran terus ditingkatkan, meskipun demikian standar peralatan pembelajaran SMK N 3 Banyumas lebih dari cukup. Lulusan SMK N 3 Banyumas nantinya siap memasuki dunia pekerjaan industri seni dengan bekal keterampilan atau *skill* yang diberikan oleh sekolah. Sedangkan bagi siswa yang ingin menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi, SMK mendukung penuh pilihan siswa dan tidak membatasi lulusan SMK diharuskan langsung bekerja.

2. Letak Geografis SMK N 3 Banyumas

SMK N 3 Banyumas adalah salah satu sekolah dengan jenjang SMK sederajat di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMK N 3 Banyumas beralamat lengkap di Jalan Jenderal Gatot Soebroto No. 01 Banyumas, Desa Sudagaran, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas (53192). SMK ini berstatus negeri dengan efektivitas lima hari jam kerja. Adapun batas-batas secara geografis dari SMK N 3 Banyumas yaitu:

- a. Sebelah Barat : Kantor UPK Kecamatan Banyumas
- b. Sebelah Utara : Jalan Raya Provinsi, Puskesmas Banyumas
- c. Sebelah Timur : Jalan Bhayangkara
- d. Sebelah Selatan : Pemukiman Warga Desa Sudagaran

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Gunarso selaku Kepala Sekolah SMK N 3 Banyumas, Pada tanggal 03 Juni 2022.

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMK N 3 Banyumas

a. Visi Sekolah

Sebagai lembaga pendidikan, SMK N 3 Banyumas memiliki visi. Adapun visi SMK N 3 Banyumas yakni “Mewujudkan SMK yang berkualitas, berprestasi di bidang seni, dan mampu memanfaatkan teknologi informasi” dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Memiliki prestasi dalam potensi akademik.
- 2) Kreatif, inovatif dalam berkarya.
- 3) Terampil dalam berolah seni, melestarikan budaya dan mengembangkan seni.
- 4) Siap bersaing menghadapi tantangan kehidupan di era globalisasi dan teknologi informasi.

b. Misi Sekolah

Demi tercapainya visi SMK N 3 Banyumas maka diperlukan adanya misi, diantaranya yaitu:

- 1) Melaksanakan dan meningkatkan program pembelajaran sesuai 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan secara efektif, efisien, dan konsisten.
- 2) Melaksanakan kegiatan kesiswaan untuk mengembangkan diri sesuai potensi yang dimiliki.
- 3) Melaksanakan kerjasama dengan DU/DI dan Unit Produksi dalam upaya meningkatkan keterampilan dalam seni pertunjukan.
- 4) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana prasarana pendidikan.
- 5) Meningkatkan tata kelola sekolah sesuai 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan.

c. Tujuan Sekolah

Selain visi dan misi, setiap dari sekolah tentunya mempunyai beberapa tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari SMK N 3 Banyumas yaitu:

- 1) Membekali siswa dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan dilandasi budi pekerti luhur.
- 2) Membekali IPTEK dan keterampilan di bidang seni dan teknologi informasi agar dapat mengembangkan diri dalam dunia modern, mandiri dan mampu bersaing dalam dunia kerja dan pendidikan yang lebih tinggi.
- 3) Mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang produktif, kreatif, cinta tanah air dan profesional sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki.

4. Susunan Organisasi SMK N 3 Banyumas

No.	Nama	L/P	Jabatan
1.	Gunarso, S. Pd., M. Pd. NIP. 197811052006041008	L	Kepala Sekolah
2.	Sofi Pujiyanto, S. Kom. NIP. 197903192009031003	L	Waka Kurikulum
3.	Eko Kuntowibowo, S. Sn. NIP. 198501312010012002	L	Waka Hubinmas
4.	Ida Sulistyarini, S. Pd. NIP. 197008062010012002	P	Waka Kesiswaan
5.	Sunarso, S. Sn. NIP. 197404192009031002	L	Waka Sarpras
6.	Nursamsiyah, S. Pd. NIP. 197406212006042004	P	Ketua Tim Penjamin Mutu Pendidikan
7.	Agus Darmanto, S. Sn. NIP. 197708292010011009	L	Ka Prodi Seni Karawitan
8.	Niken Indriati, S. Sn. NIP. 197608312009032005	P	Ka Prodi Seni Tari
9.	Dian Sedyasih, S. Pd. NIP. -	P	Ka Prodi Seni Musik

10.	Singgih Pranowo, S. Pd. NIP. 197305222008011004	L	Ka Prodi Broadcasting TV
11.	Heru Susanto, S. Sn, M. Pd. NIP. 197909212009031005	L	Ka Prodi Seni Pedalangan

Tabel 1
Susunan Organisasi SMK N 3 Banyumas

5. Sarana dan Prasarana SMK N 3 Banyumas

Untuk menunjang proses pembelajaran dan kegiatan siswa di sekolah, sarana dan prasarana berperan penting dalam pencapaian proses pendidikan. SMK N 3 Banyumas memiliki beberapa layanan dan fasilitas sebagai pendukung proses pembelajaran antara lain: 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 ruang BK, 10 ruang teori atau ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang aula/pertunjukan, 1 ruang UKS, 1 ruang PMR, 1 ruang OSIS dan Pramuka, 1 ruang ibadah/mushola, 3 ruang kantin, 3 ruang multimedia/komputer, 2 ruang olahraga, 14 kamar mandi, 9 ruang praktek seni (3 seni tari, 3 seni karawitan, 1 *broadcasting*, 1 seni pedalangan, 1 ruang musik), 1 set gamelan perunggu, 1 set gamelan besi, lebih dari 2 set wayang, 3 set gawangan *kelir*.⁷⁹

6. Program Kejuruan Seni Pedalangan SMK N 3 Banyumas

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan dan wayang kulit menjadi salah satu budaya Jawa yang cukup terkenal, sebagai warisan budaya dunia yang memiliki nilai *adiluhung* dan budi pekerti. Sebagai generasi muda bangsa Indonesia, wajib melestarikan kesenian wayang kulit. Seni pedalangan merupakan salah satu program kejuruan unggulan di SMK N 3 Banyumas.

⁷⁹ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Bapak Sunarso selaku Waka Sarana dan Prasarana SMK N 3 Banyumas, Pada tanggal 03 Juni 2022.

Hal tersebut membuktikan bahwa, pendidikan seni bukan hanya bisa dijumpai pada sekolah non formal, namun juga di sekolah formal. Hal ini ditujukan sebagai sarana mempertahankan dan mengembangkan seni pedalangan khususnya gaya Banyumas. Seni pedalangan SMK N 3 Banyumas didukung dengan tenaga pendidik yang terampil dan kompeten dibidangnya.

Lulusan seni pedalangan SMK N 3 Banyumas nantinya bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau memilih untuk memasuki dunia kerja. Menjadi tenaga kerja seni pedalangan pada tingkat menengah untuk memperkaya kebutuhan dunia usaha dan industri seni, khususnya seni pedalangan di masa ini maupun yang akan datang.⁸⁰

B. Penyajian Data

Setelah menyelesaikan penelitian terkait nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas, selanjutnya peneliti paparkan hasilnya pada bab ini. Data-data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sesuai dengan data lapangan akan disajikan oleh peneliti. Penyajian data tersebut berisikan pemaparan tentang hasil dari nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas.

Seni pedalangan merupakan satu diantara program kejuruan yang ada di SMK N 3 Banyumas. Seni pedalangan ini bertujuan sebagai sarana mempertahankan dan mengembangkan seni pedalangan khususnya gaya *Banyumasan*. Selain sebagai bentuk pelestarian, pembelajaran seni pedalangan juga dianggap menjadi strategi yang sesuai dengan tujuan penguatan spiritual peserta didik karena nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada di dalamnya. Hal ini menunjukkan pengembangan kebudayaan tradisional di lembaga pendidikan formal membawa pengaruh yang baik.

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Gunarso...., Pada tanggal 03 Juni 2022.

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas, hasilnya yaitu:

1. Pembelajaran Seni Pedalangan di SMK N 3 Banyumas

Program kejuruan yang ada di SMK N 3 Banyumas salah satunya yaitu seni pedalangan. Program seni pedalangan menjadi jurusan yang termuda di sekolah karena tahun 2014 yang lalu, seni pedalangan ditambahkan sebagai program kejuruan yang baru. Menurut hasil wawancara dengan kepala prodi pedalangan (2014-2021) Bapak Tatang Hartono, adanya penambahan program kejuruan karena mendapatkan masukan dari Widyaiswara Yogyakarta dan Kepala Dinas daerah Banyumas yang memberikan dukungan motivasi dan materi, alangkah lebih baik jika seni pedalangan itu ditambahkan untuk melengkapi kesenian yang lain (seni karawitan dan seni tari).⁸¹

Tidak hanya sebagai bentuk pelestarian kebudayaan tradisional, seni pedalangan juga memiliki tujuan melahirkan dalang-dalang lokal gaya *banyumasan* yang harapannya dapat berkembang di dunia industri seni. Menurut info yang diperoleh peneliti dari Bapak Tatang yaitu:

“Walaupun seberapa berat bobot dan kualitasnya, kami berusaha ingin melestarikan pedalangan Banyumasan pada khususnya dan pedalangan pada umumnya karena kenyataannya yang hidup di Banyumas raya tidak sepenuhnya orang Banyumas. Jadi gaya Solo masuk, gaya Jogja masuk, gaya kontemporer masuk. Seiring perkembangan zaman klasik Banyumasan hilang, jadi mesti dilestarikan”.⁸²

Selain itu tujuan berdirinya program kejuruan seni pedalangan diantaranya yaitu:

- a. Menyusun metode dan strategi pengembangan kebudayaan *banyumasan* pada khususnya, dan budaya tradisional pada umumnya.

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Tatang Hartono selaku Kepala Prodi Seni Pedalangan (periode 2014-2021), Pada tanggal 03 Juni 2022.

⁸² Wawancara dengan Bapak Tatang Hartono...., Pada tanggal 03 Juni 2022.

- b. Sebagai lembaga pendidikan formal yang membantu pengkaderan pegiat budaya *banyumasan* pada khususnya, dan budaya tradisional pada umumnya.
- c. Menyelenggarakan pentas seni dan budaya lokal *banyumasan* setiap tahunnya.
- d. Melaksanakan terobosan program-program lainnya sebagai upaya pengembangan kebudayaan tradisional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tatang, selain untuk melestarikan kebudayaan tradisional, jurusan seni pedalangan ini juga sebagai sarana menyalurkan hobi dan bakat siswa yang berminat dan mumpuni pada bidang tersebut. Pembelajaran seni pedalangan yang berjalan di SMK N 3 Banyumas disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Disamping itu, pihak sekolah juga bekerja sama dengan beberapa DUDI (Dunia Usaha Dunia Industri) yang berkompeten di Banyumas. Dengan adanya bentuk kerja sama tersebut, pengembangan seni pedalangan semakin terwadahi. DUDI-DUDI tersebut nantinya juga yang akan membantu menampung siswa dalam pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Tatang yaitu:

“Kami juga bekerja sama dengan beberapa DUDI yang berkompeten di Banyumas raya ini. Ada beliau pak Sungging Suharto, pak Citut, Ki Bagas Kriswanto, Nyi Sopiah (dalang wanita senior), Pak Sigit, dan beberapa seniman lainnya”.⁸³

Pada tanggal 10 Januari 2022, peneliti melakukan observasi pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas. Berdasarkan hasil observasi di kelas pedalangan, peneliti dapat melihat secara langsung proses pembelajaran seni pedalangan dari awal hingga akhir. Materi pedalangan diberikan kepada siswa selama dua jam pelajaran dalam seminggu. Pembelajaran diawali dengan materi-materi dasar terkait *pakeliran* wayang menggunakan metode ceramah.

⁸³ Wawancara dengan Bapak Tatang Hartono...., Pada tanggal 03 Juni 2022.

Guru menyampaikan materi tersebut kepada siswa, kemudian dilanjutkan dengan praktik. Praktik kegiatan pedalangan dapat dilakukan setelah materi diberikan. Setelah materi selesai, kemudian dilanjutkan dengan diskusi, atau bisa juga di luar jam pelajaran di kelas. Praktik peragaan yang menggunakan properti pedalangan, dilaksanakan di ruang khusus seni pedalangan yang lengkap dengan segala kebutuhan properti yang digunakan oleh dalang. Setelah materi dan praktik, siswa mendapatkan pendalaman materi berupa video praktik pedalangan. Video tersebut berisi tentang contoh dalang-dalang mumpuni yang membawakan pagelaran wayang semalam suntuk.⁸⁴ Dengan mengamati video tersebut, siswa diharapkan dapat memahami bagaimana mempraktikkan dan menjadi seorang dalang yang baik dan benar.

Agar tujuan di atas dapat tercapai, dibutuhkan adanya strategi dalam proses pembekalan ilmu dan *skill* yang diberikan kepada siswa. Adapun beberapa strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas yaitu:⁸⁵

a. Strategi Pembiasaan

Kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dikerjakan oleh seseorang akan menjadi kebiasaan dan karakter pribadi seseorang. Mendidik menggunakan teknik latihan dan pembiasaan dapat berupa memberikan latihan-latihan materi dan membiasakan praktik mendalang secara *kontinu*. Secara berkesinambungan nilai-nilai pendidikan agama Islam terus diajarkan disamping adanya pembiasaan dan pengulangan praktik mendalang (suluk, dodogan, keprak, dll. Dalam setiap pembelajaran aktif di dalam kelas, strategi pembiasaan nilai ibadah dan akhlak diajarkan untuk kemudian dipraktikkan di kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan informasi yang didapatkan dari salah satu siswi pedalangan, Afifah Mawar

⁸⁴ Hasil Observasi Pembelajaran Seni Pedalangan di SMK N 3 Banyumas, Pada tanggal 10 Januari 2022.

⁸⁵ Hasil Observasi Pembelajaran....., Pada tanggal 10 Januari 2022.

Sari yaitu: “*Dalam pembelajaran, kami diajari dan dibimbing oleh bapak ibu guru untuk mengenal, memahami, beriman, dan berakhlak baik. Kami dilatih untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits*”.⁸⁶

b. Strategi Keteladanan (*modelling*)

Strategi keteladanan dapat dilaksanakan dengan cara eksternal internal. Keteladanan internal dilakukan dengan cara guru memberikan contoh kepada siswanya saat jam pelajaran (cara *mendodog*, *mengeprak*, *menyuluk*, dsb). Sedangkan keteladanan eksternal dilakukan dengan cara guru memberikan makna atau nilai tersirat yang ada pada cerita tokoh-tokoh berwatak baik dalam pewayangan. Nilai-nilai pendidikan agama Islam juga ditanamkan guru kepada siswa menggunakan dua keteladanan tersebut.

c. Penguatan Nilai-nilai yang Ada

Strategi ini dilakukan agar nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dipahami oleh siswa lebih melekat dan terikat dalam dirinya. Agar dalam kehidupan sehari-hari mampu menjalankan dan mengamalkannya sesuai dengan norma yang berlaku, siswa perlu dikuatkan iman secara batinnya. Keyakinan peserta didik terhadap nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak terkadang mengalami naik-turun. Karena pengaruh lingkungan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam diri seseorang bisa menjadi luntur. Guru berupaya memberikan ruh nilai-nilai pendidikan agama Islam setiap jam pelajaran di sekolah. Penguatan tersebut dilakukan dengan cara memberikan materi sebagai bekal pengetahuan siswa dalam menguasai ruang lingkup seni pedalangan.

Disamping strategi pembelajaran, metode pembelajaran juga penting untuk menunjang proses implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam

⁸⁶ Wawancara dengan Afifah Mawar Sari selaku Siswi Kelas XI Pedalangan, Pada tanggal 17 Juni 2022.

pembelajaran seni pedalangan. Diantara metode yang digunakan yaitu sebagai berikut:⁸⁷

a. Metode Ceramah

Metode ceramah umumnya dilakukan oleh guru secara lisan dalam menyampaikan materi di kelas. Metode ini juga disertai dengan diskusi tanya jawab terkait materi yang diajarkan (pengetahuan pedalangan dan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pedalangan). Melihat kondisi kemampuan siswa yang ada di SMK N 3 Banyumas, siswa cenderung lebih efektif menerima materi dengan cara metode ceramah. Metode ini bertujuan untuk merangsang siswa dapat mencerna dan menumbuhkan rasa ingin tahunya akan hal-hal baru dalam materi pewayangan.⁸⁸

b. Metode Praktik

Keterampilan mendalang merupakan *skill* terpenting yang harus dimiliki siswa pedalangan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran terdapat metode praktik peragaan mendalang. Setelah melakukan peragaan, pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab. Guru terlebih dulu mencotohkan kepada siswa kemudian ditirukan. Peragaan tersebut berupa *sabet, sulukan, dodogan, keprakan*, dan sebagainya. Menurut informasi yang didapatkan peneliti dari salah satu siswi pedalangan, Afifah Mawar Sari yaitu: “*Kalo dalam praktik mendalang, tata cara mendalang yaitu dituntut harus bisa sabet atau perang wayang, suluk, dodogan, dan keprakan*”.⁸⁹

Pada tanggal 20 Juni 2022, peneliti juga melakukan observasi kegiatan PKL siswa pedalangan SMK N 3 Banyumas di kediaman rumah dalang Ki Bagas Kriswanto dan Nyi Sophia. Kegiatan PKL berlangsung selama tiga kali dalam seminggu untuk jangka satu bulan yang ditentukan pihak sekolah. Peneliti mengikuti kegiatan tersebut selama satu hari dalam rangka observasi

⁸⁷ Hasil Observasi Pembelajaran...., Pada tanggal 10 Januari 2022.

⁸⁸ Hasil Observasi Pembelajaran...., Pada tanggal 10 Januari 2022.

⁸⁹ Wawancara dengan Afifah Mawar Sari...., Pada tanggal 17 Juni 2022.

untuk mendapatkan data. Dalam waktu satu hari tersebut, peneliti dapat melihat para siswa mempraktikkan *dodogan* dan *keprakan*. Ada yang duduk bersila di depan *kelir* untuk men-*dodog* dan *ngeprak*, ada yang memainkan musik pengiring, dan ada juga yang *nyinden*. Secara bergantian, mereka melakukannya secara berulang-ulang sampai bisa dan sesuai dengan musik pengiringnya. Ki Bagas dan Nyi Sopiiah juga turut mempraktikkan untuk memberikan contoh. Apabila berulang kali masih belum bisa dipahami oleh siswa, maka materi berikutnya belum dilanjutkan.⁹⁰

Dalam praktik mendalang, sarana dan prasarana serta kelengkapan properti dalang memiliki peran penting untuk menunjang proses pembelajaran. Dengan adanya kelengkapan seperangkat wayang dan gamelan tersebut, siswa dapat memahami dan mempraktikkannya dengan mudah. Menurut info dari Bapak Tatang, mengenai standar praktikum seni pedalangan yaitu:

“Standar praktikum kita sudah punya gamelan perunggu satu set, wayang kita punya dua set lebih, tiga kotak wayang, gawangan kelir kita punya tiga set dan perangkat yang lain seperti cempolo keprak ada beberapa, dari keprak Solo, keprak Jogja, keprak Banyumasan ada semua baik yang perunggu maupun yang besi”.⁹¹

c. Metode Pendalaman Materi Buku dan Video

Di luar jam efektif pembelajaran kelas, siswa dibekali guru untuk melakukan pendalaman materi sendiri-sendiri. Pendalaman materi tersebut bisa melalui buku tentang dalang wayang kulit dan video pertunjukan wayang. Dengan cara ini, dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman dan daya tarik yang lebih terhadap dunia wayang. Pemahaman tersebut juga berupa tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada di dalamnya. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ki Bagas Kriswanto

⁹⁰ Hasil Observasi PKL Siswa Pedalangan di Kediaman Ki Bagas Kriswanto dan Nyi Sopia, Pada tanggal 20 Juni 2022.

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Tatang Hartono...., Pada tanggal 03 Juni 2022.

kepada peneliti pada saat melakukan observasi PKL. Ki Bagas menunjukkan video pertunjukkan wayang yang dibawakan oleh dua siswa didikannya, laki-laki dan perempuan. Dengan melihat video tersebut, peneliti dapat mengamati perbedaan tata cara pembawaan cerita wayang. Dimana dalang perempuan belum sepenuhnya hafal dengan cerita yang dibawakan, sehingga terlihat kebingungan. Berbeda dengan dalang laki-laki yang lebih lugas dan lancar dalam *pocapan*-nya.⁹² Hal ini berarti bahwa, pendalaman menggunakan video dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi siswa terkait hal-hal yang perlu diperhatikan ketika mendalang.

Dengan beberapa strategi dan metode pembelajaran di atas, konsep pewarisan dapat terlihat dengan adanya transformasi pengetahuan seni pedalangan karena meliputi proses pengalihan kompetensi antar generasi, atau dari guru kepada siswa. Pengalihan tersebut berupa karakteristik, pengetahuan, keterampilan atau kompetensi lainnya. Pengembangan kompetensi dalang penting dilakukan dalam pembelajaran seni pedalangan. Hal ini dinilai dapat menjembatani dan mendukung proses pencapaian tujuan pendidikan.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Seni Pedalangan di SMK N 3 Banyumas

Setelah peneliti mengetahui proses pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas, selanjutnya peneliti menggali lebih dalam berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran seni pedalangan. Dengan melihat beberapa jawaban dari responden setelah melakukan wawancara dan observasi, diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran seni pedalangan didapatkan dari beberapa kaitannya dengan materi seni pedalangan.

Agama Islam dan budaya Jawa adalah dua hal yang saling berkaitan. Akan menjadi sulit dipahami apabila perkembangan dari sebuah kebudayaan

⁹² Hasil Observasi PKL Siswa...., Pada tanggal 20 Juni 2022.

dilepaskan dengan pengaruh agama, begitu pun sebaliknya. Memperdalam pengetahuan tentang seni pedalangan dan karawitan menjadi penting untuk mendalami kebudayaan Jawa sekaligus memperoleh nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajarannya.

Melalui wayang, Walisongo dapat membangun teologi Islam. Cerita asli pewayangan diambil dari kisah-kisah kitab Mahabarata dan Ramayana. Walisongo mengadaptasi dengan memasukkan unsur-unsur nilai pendidikan agama Islam ke dalam beberapa bagian cerita tersebut. Pada prinsipnya, Walisongo mengadopsi wayang, dan kemudian memasukkan nilai-nilai Islami untuk menggantikan filsafat dan teologi Hindu yang terdapat di dalamnya.⁹³

Seni pedalangan berkaitan dengan agama Islam. Menurut informasi yang diperoleh peneliti dari Bapak Tatang yaitu:

“Konon ceritanya, seni pedalangan disebarkan oleh Walisongo dalam rangka syiar dakwah penyebaran agama Islam pada era kerajaan Demak. Sedangkan menurut cerita turun temurun atau menurut istilah Jawa itu gotek, yang menyebarkan pedalangan banyumasan itu mulai dari Kyai Ageng Lego Jiwo itu abdi dalem dari Mataram Islam, era raja Mangkurat I”.⁹⁴

Dalam pembelajarannya, siswa diajarkan terkait nilai-nilai pendidikan agama Islam yang menjadi bagian dari tujuan pendidikan. Nilai tersebut dimaksudkan untuk menyiapkan dan membantu siswa agar nantinya dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap dari siswa diharapkan memiliki potensi untuk berperilaku baik sesuai norma masyarakat dan ajaran agama Islam. Bentuk dari nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas diantaranya yaitu:

⁹³ Suparjo, “Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia”, *Jurnal Komunika*, Vol. 02, No. 02, 2008, hlm. 181.

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Tatang Hartono...., Pada tanggal 03 Juni 2022.

a. Nilai Akidah

Setelah peneliti mendapatkan data observasi dan wawancara dengan responden, peneliti dapat mengetahui adanya nilai akidah dalam pembelajaran seni pedalangan. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala prodi pedalangan dan guru mata pelajaran PAI. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala prodi pedalangan tentang nilai akidah yang terdapat pada cerita Mahabarata yang biasa dibawakan oleh dalang. Adapun informasi yang diperoleh peneliti dari Bapak Heru Susanto yaitu:

“Salah satu dasar nilai akidah yang dapat kita lihat yaitu pada cerita Mahabarata. Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam dengan menyisipkan nilai akidah. Di kisah cerita Mahabarata itu ada Pandawa. Dan anak pertama dari Pandawa itu bernama Puntadewa. Puntadewa ini dipersonifikasikan dengan kalimat syahadatain. Syahadat merupakan rukun Islam yang pertama. Sama halnya seperti Puntadewa adalah anak pertama dari Pandawa. Puntadewa diceritakan memiliki sifat raja yang bersikap berbudi bawa laksana, berbudi luhur dan penuh kewibawaan. Sifat inilah yang menunjukkan nilai akidah dari syahadat. Syahadat itu bagaikan rajanya rukun Islam, seperti Puntadewa adalah raja dari Pandawa. Raja yang arif bijaksana, adil dalam ucapan dan perbuatan sebagai bentuk pengejawantahan dari kalimat syahadat. Puntadewa adalah pemimpin dari empat saudaranya, dalam suka dan duka dengan penuh rasa kasih sayang. Sama dengan syahadat, yang berperan sebagai rajanya rukun Islam lainnya”.⁹⁵

Kalimat syahadat merupakan bentuk keyakinan dan kepercayaan tidak ada Tuhan selain Allah SWT, dan Nabi Muhammad SAW adalah nabi utusan Allah SWT. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka bentuk dari nilai akidah yang terletak pada cerita wayang Mahabarata yang dibawakan oleh dalang. Cerita tersebut dibawakan oleh dalang, dan memberikan pemahaman terhadap para penonton bahwa meyakini tiada Tuhan selain Allah SWT merupakan bentuk keimanan yang mendasar dan menjadi bagian dari rukun Islam pertama, serta menjiwai empat rukun Iman lainnya. Pokok pertama

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Heru Susanto...., Pada tanggal 10 Januari 2022.

dalam agama Islam yaitu keyakinan dan beriman kepada Allah SWT yang menjiwai rukun iman lainnya. Oleh karena itu, kedudukan akidah sangat sentral dan fundamental menjadi dasar, sekaligus titik tolak umat Islam menjalani kehidupan.

Selain pada cerita Mahabarata, nilai akidah juga dapat dilihat pada *gunungan* wayang yang biasa ditancapkan di tengah *kelir*. *Gunungan* wayang merupakan karya ciptaan dari Sunan Kalijaga di zaman keraton Demak. Hasil karya ini memiliki makna tersirat tentang ungkapan semangat bergelora menuju satu cita-cita demi keselamatan jiwa manusia agar terhindar dari nafsu yang tidak dapat terkendalikan, serta mensucikan diri dengan keimanan.⁹⁶ Selanjutnya peneliti mendapatkan tambahan informasi dari Bapak Heru Susanto yaitu pada bagian tengah *gunungan* terdapat gambar batang pohon tegak lurus ke atas sampai ujung. Gambar ini menggambarkan Imam Rajatul Yakin yang artinya, tanpa iman yang kuat manusia bisa terombang-ambing dalam menjalani kehidupan di dunia ini.⁹⁷ Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa gambaran *gunungan* senantiasa mengingatkan kepada manusia bahwa jika hidup tidak dilandasi dengan iman yang kuat maka hidupnya akan terombang-ambing dan cenderung melakukan perbuatan maksiat karena jauh dari Allah SWT. *Gunungan* juga memiliki nama lain yang disebut *kayon*. *Kayon* berbentuk segitiga dan segiempat, keduanya sama-sama meruncing ke atas. Bentuk meruncing ini diartikan bahwa semua kehidupan pada akhirnya akan kembali menuju ke Yang Satu, yaitu kepada Yang Maha Kuasa.⁹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus mengimani dan percaya akan sifat Allah yang kekal, sebagai tempat manusia kembali setelah kehidupan di dunia.

⁹⁶ Anonim, *Modul Pedalangan...*, hlm. 84.

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Heru Susanto..., Pada tanggal 10 Januari 2022.

⁹⁸ Anonim, *Modul Pedalangan...*, hlm. 87.

Manusia tidak kembali kepada malaikat juga para Nabi dan Rasul, tetapi kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai akidah lainnya juga dapat dilihat dari sifat *ngayomi* dan *dugaprayoga* yang harus dimiliki oleh seorang dalang. *Ngayomi* berarti memiliki sikap jiwa yang melindungi, *momong*, *momot*, memangku, dan pemaaf. Sikap melindungi ini sama halnya dengan manusia mempercayai akan nama-nama Allah SWT yang indah atau asmaul husna yaitu *Al-Waliyy* artinya Yang Maha Melindungi dan *Al-'Afuww* artinya Yang Maha Pemaaf. Sedangkan *dugaprayoga* memiliki arti memiliki sikap kebijaksanaan dalam bertindak dan tidak asal berani. Sifat Allah yang bijaksana yaitu *Al-Hakim* (Yang Maha Bijaksana). Sebagai manusia hendaknya bisa saling memaafkan, melindungi, dan berbuat adil terhadap saudara yang satu dengan lainnya. Dengan memaknai asmaul husna sebagai nama-nama Allah yang indah tersebut, manusia diharapkan dapat mencontoh kebaikan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagai sikap senantiasa mengingat Allah SWT.

Selain melihat cerita wayang, *gunungan*, dan juga sikap yang dimiliki oleh seorang dalang, nilai akidah juga terdapat pada salah satu instrumen gamelan yang menjadi pelengkap dalang dalam pertunjukan wayang. Salah satu instrumen tersebut yaitu suling. Sebagaimana peneliti mendapatkan informasi dari Bapak Heru tentang arti dari kata suling adalah menahan hawa nafsu. Manusia mengingat kepada Allah SWT dengan menjaga hawa nafsu yang baik, meningkatkan rasa kepercayaan dan keimanannya kepada Allah SWT.⁹⁹

Dalam bahasa Jawa, kependekan dari suling adalah kata *su* (nafsu) dan *ling* (ingat). Suling diartikan menahan nafsu dan ingat. Arti tersebut dimaknai bahwa setiap usaha disertai dengan hawa nafsu negatif akan

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Heru Susanto..., Pada tanggal 10 Januari 2022.

menjadi buruk. Sebaliknya, jika dilandasi dengan nafsu yang positif maka dalam segala perbuatannya senantiasa selalu mengingat pada Allah SWT sang Maha Pencipta. Dengan menahan hawa nafsu dan mengingat Allah SWT, akan meningkatkan daya cipta karena pikiran positif. Dengan demikian, daya ingat yang baik dalam diri siswa pedalangan akan membawanya lebih terlatih ke arah yang baik, ketentraman jiwa dalam hidup.

Selain beberapa penjelasan di atas, guru pengajar SMK N 3 Banyumas tidak pernah bosan mengingatkan kepada siswa senantiasa untuk mengamalkan nilai-nilai akidah yang ada. Secara batin dan lahiriyahnya, siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun luar sekolah. Senantiasa beriman kepada Allah SWT, kepada para malaikat, kepada kitab-kitab Allah, kepada para Nabi dan Rasul, kepada hari kiamat, serta kepada *qada* dan *qadar*. Hal ini juga dapat dilihat dari sisi mata pelajaran PAI yang diajarkan di kelas pedalangan. Menurut Bapak Amin Al Falih yaitu:

“Pokok penting dari PAI itu bagaimana siswa bisa mempraktikkan atau menjalankan ajaran-ajaran PAI sesuai keseharian mereka. Kalau akidah, kita ajarkan di kelas sambil studi kasus mengenai ke-tauhuid-an. Bagaimana dia beriman kepada Allah, beriman kepada para malaikat-Nya, beriman pada Kitab-Nya dan seterusnya yang kita sesuaikan dengan materi-materi PAI yang disampaikan”.¹⁰⁰

Dengan melihat beberapa pemaparan di atas, nilai-nilai akidah bukan hanya terdapat dan ditekankan pada materi pedalangan saja, melainkan juga materi PAI juga yang diajarkan kepada siswa. Dalam pembelajaran, di awal dan di akhir kegiatan siswa selalu dibiasakan untuk berdoa terlebih dahulu.¹⁰¹ Hal ini lebih menguatkan siswa untuk senantiasa mengingat

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Aminudin Al Falih selaku Guru Mata Pelajaran PAI SMK N 3 Banyumas, Pada tanggal 03 Juni 2022.

¹⁰¹ Hasil Observasi Pembelajaran....., Pada tanggal 10 Januari 2022.

kepada Allah Yang Maha Kuasa. Ketika sepulang dari sekolah, setiap siswa dapat mengamalkan nilai akidah sesuai dengan apa yang sudah diajarkan oleh guru di sekolah. Senantiasa mengupayakan mematuhi segala perintah-Nya dan menghindari perbuatan yang dilarang Allah SWT, sehingga menjadi hamba yang beriman dan bertakwa.

b. Nilai Ibadah

Nilai ibadah yang terdapat pada pembelajaran seni pedalangan dapat diketahui peneliti dengan cara observasi dan melakukan wawancara dengan beberapa pihak. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang nilai ibadah yang terdapat dalam pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas. Melalui seni pedalangan, siswa diharapkan dapat memahami nilai ibadah dengan baik. Adapun yang pertama, nilai ibadah dapat dilihat dari *gunungan* wayang. Makna nilai ibadah yang terdapat pada *gunungan* menurut Bapak Heru Susanto yaitu:

“*Gunungan* karya Sunan Kalijaga itu tadi dibuat pada zaman kerajaan Demak pada tahun 1443. Nah, *gunungan* ini nantinya diletakkan di tengah-tengah kelir sebelum pertunjukkan dimulai. *Gunungan* ini memiliki arti simbolis yaitu *mustika masjid*, kalau dijungkirbalikkan bentuknya seperti jantung manusia. Ada bilik kiri dan bilik kanan, serambi kiri dan serambi kanan. Maknanya mengandung nilai ibadah. Manusia itu hatinya harus selalu berada di Masjid. Kalau kita tidak memiliki hati atau niatan pergi ke Masjid, berarti iman kita belum bisa dikatakan sempurna. Dalam hidup ini, yang paling utama dan pertama adalah kepentingan dan kewajiban manusia untuk beribadah kepada Allah SWT. Itulah arti dari *gunungan* yang ditancapkan di tengah *kelir* oleh dalang”.¹⁰²

Hal ini menunjukkan bahwa beribadah kepada Allah SWT menjadi pondasi yang mendasar dari bentuk penghambaan manusia terhadap Tuhannya. Senantiasa harus selalu ingat bahwa kehidupan yang kekal adalah di akhirat, setiap manusia yang bernyawa akan menghadap kepada Sang

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Heru Susanto...., Pada tanggal 10 Januari 2022.

Maha Pencipta dan menyiapkan amalannya dengan beribadah kepada Allah SWT. Seperti halnya juga yang disampaikan oleh Bapak Amin selaku guru PAI, bahwasanya tujuan anak-anak pedalangan belajar materi PAI yang paling pertama dan utama yaitu siswa mampu melaksanakan ibadahnya sesuai dengan ajaran agama. Selain mampu, siswa juga diharapkan mau melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰³

Peneliti juga mendapatkan informasi dari Bapak Heru terkait nilai ibadah yang terdapat pada *gunungan* yaitu:

“Pintu gerbang gapura merupakan simbol batas antara makhluk dengan sang Khalik (pencipta). Kemudian di seberangnya ada telaga Tirta Amerta atau air kehidupan. Di sanalah nanti manusia akan menyatu dengan Yang Maha Pencipta. Untuk memasuki gerbang tersebut manusia harus melalui tujuh tingkatan (*undakan*) yang melukiskan tujuh tingkatan alam yang mesti dilalui manusia sebelum bertemu dengan sang Khalik. Di dalam tujuh tingkatan ini terdapat godaannya masing-masing. Jika tergelincir pasti tidak akan bisa dengan Sang Bathara Yang Akarnya Jagad (Tuhan Yang Maha Esa). Manusia yang sudah tahu kehidupannya akan sempurna, tidak akan ragu-ragu menjalani kehidupannya. Ia sudah mumpuni *sangkan paraning dumadi* dan tinggal menjalankan tugas yang diembannya selama di dunia”.¹⁰⁴

Seperti halnya hakikat sebagai manusia, yaitu menundukkan dan merendahkan diri untuk beribadah kepada Allah SWT. Ibadah senantiasa selalu berhubungan dan berorientasi pada tujuan, yang terwujud dalam bentuk niat.¹⁰⁵

Nilai ibadah yang peneliti amati tidak hanya terdapat pada *gunungannya* saja, juga pada cerita Mahabarata yang dipersonifikasi dengan beberapa tokoh Pandawa (Bima atau Werkudara, Arjuna, Nakula-Sadewa). Unsur-unsur nilai ibadah terdapat didalamnya. Bima atau Werkudara menggambarkan shalat sebagai rukun Islam yang kedua. Dalam kisahnya,

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Aminudin Al Falih...., Pada tanggal 03 Juni 2022.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Heru Susanto...., Pada tanggal 10 Januari 2022.

¹⁰⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 61.

Bima terkenal sebagai penagak dari Pandawa. Bima hanya bisa berdiri, karena ia tidak dapat duduk. Menurut para dalang, ketika tidur dan *merem* pun posisinya sambil berdiri.¹⁰⁶ Hal ini selaras dengan ibadah wajib shalat lima waktu. Sebagai tiang agama, shalat harus ditegakkan selama manusia masih hidup bernafas di dunia. Dalam pewayangan, Bima juga memperlakukan sama terhadap semua orang bahkan selalu menggunakan bahasa Jawa *ngoko* terhadap siapapun. Bima dilambangkan sebagai rukun Islam yang kedua yaitu shalat yang berlaku bagi siapa saja, dimanapun dan kapanpun, tanpa memandang status sosial dan kedudukan kaya-miskin, dalam keadaan sehat maupun sakit, senang maupun sedih.

Kemudian tokoh Arjuna yang memiliki kehalusan budi pekerti yang tidak pernah menyinggung hati dan perasaan orang lain. Selain itu, dalam cerita peperangan Arjuna selalu memenangkan dan tak terkalahkan. Hal demikian sejalan dengan kewajiban dari setiap penganut agama Islam yang berkewajiban zakat. Zakat ini mengandung makna kebijaksanaan agar setiap orang memperoleh rezeki dan kekayaan. Harta harus dizakati agar menjadi bersih dan suci lahir batinnya. Selanjutnya adalah puasa ramadhan dan ibadah Haji (rukun Islam keempat dan kelima) yang dipersonifikasikan dengan tokoh Nakula-Sadewa. Kedua tokoh tersebut hanya pada saat-saat tertentu saja muncul dalam cerita pewayangan. Demikian pula dengan ibadah Puasa dan Haji yang tidak dikerjakan setiap hari, hanya dalam waktu-waktu tertentu. Puasa ramadhan hanya dikerjakan sekali dalam setahun, dan ibadah Haji dikerjakan pada waktu bulan Dzulhijjah.¹⁰⁷

Materi cerita Mahabarata tentang tokoh Pandawa di atas, *familiar* dan biasa dibawakan oleh dalang saat pertunjukan wayang. Cerita tersebut memberikan pemahaman kepada penonton terkait nilai ibadah. Keyakinan

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Heru Susanto....., Pada tanggal 10 Januari 2022.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Heru Susanto....., Pada tanggal 10 Januari 2022.

terhadap sesuatu harus dibuktikan dengan perbuatan. Pembuktian dari adanya keyakinan dalam hati harus diimbangi dengan perbuatan atau sikap secara lahiriyahnya. Sama halnya dengan manusia yang meyakini dan mengimani adanya Allah SWT maka dibuktikan dengan pengahambaan dirinya dalam bentuk beribadah.

Dalam pembelajaran, guru juga selalu menekankan kepada siswa agar melakukan segala sesuatunya dilandasi dengan niat yang baik. Mempelajari ilmu pedalangan adalah bagian dari menuntut ilmu, dan menuntut ilmu juga menjadi bagian dari bentuk ibadah kepada Allah SWT. Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan Bapak Heru, nilai ibadah juga terletak pada instrumen gamelan. Informasi yang didapatkan peneliti yaitu:

“Kendang itu memiliki dua suku kata. Yang pertama itu *ken*, kependekan dari kendali. Yang kedua itu *dang*, kependekan dari *padang* artinya terang. Nah ketika memainkan kendang itu harus dengan pikiran dan hati yang jernih. Kalau pikiran dan hatinya jernih, nadanya enak didengar dan tidak membosankan. Kendang itu juga punya makna lain. Maknanya adalah ketika kita sudah mendengar adzan dikumandangkan, maka kita harus bergegas meninggalkan pekerjaan yang sedang dilakukan dan segera melaksanakan shalat”.¹⁰⁸

Dalam pembelajaran seni pedalangan, siswa juga diajarkan gambaran umum terkait filosofi dari instrumen gamelan. Dari jawaban di atas peneliti dapat mengetahui bahwa nilai ibadah yang lainnya terdapat pada materi gamelan, salah satunya yaitu **kendang**. Kendang tersebut senantiasa sebagai pengingat kepada manusia untuk tidak menunda-nunda dan menyegerakan ibadah shalat ketika adzan telah berkumandang. Bentuk penerapan tersebut salah satunya yaitu ketika sedang praktik dan memasuki waktu jam dzuhur, maka pembelajaran dihentikan terlebih dahulu untuk menunaikan ibadah shalat dzuhur. Selama kegiatan KBM hari Senin s/d Kamis, siswa

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Heru Susanto...., Pada tanggal 10 Januari 2022.

diwajibkan menunaikan shalat dzuhur dan ashar di sekolah, juga shalat Jum'at bagi laki-laki ketika hari Jum'at.¹⁰⁹

Pada dasarnya, manusia sudah diberi tugas dan tanggung jawab masing-masing untuk segera melaksanakan ibadah. Ibadah tersebut adalah ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah* sebagaimana yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.¹¹⁰ Disisi lain, kendang itu memiliki makna bahwa ketika hendak memainkan kendang, harus dilandasi dengan pikiran dan hati yang jernih. Gambaran ini juga senantiasa mengingatkan dalang untuk memiliki pikiran hati yang jernih ketika hendak membawakan pertunjukan wayang. Sama halnya dengan seorang dalang memiliki sifat *mugen* yang berarti pikirannya runtut, sistematis, dan tidak bercerai-berai.

Kegiatan nilai ibadah lainnya yang dapat dilihat peneliti berdasarkan observasi pada tanggal 10 Januari 2022 yaitu, siswa-siswi seni pedalangan saling bertegur sapa dan bersalam-salaman di akhir kegiatan praktik pembelajaran.¹¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan antar umat Islam) dalam pembelajaran seni pedalangan diterapkan oleh siswa. Aspek-aspek nilai ibadah yang sudah dipaparkan peneliti, dinilai sebagai cara yang tepat untuk manusia memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam hal ini, siswa pedalangan tentunya lebih mudah memahami nilai-nilai ibadah yang ada dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak dalam pembelajaran seni pedalangan dapat diketahui peneliti dengan cara observasi dan wawancara dengan beberapa pihak. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu terkait nilai akhlak yang

¹⁰⁹ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Bapak Tatang Hartono...., Pada tanggal 10 Januari 2022.

¹¹⁰ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan...*, hlm. 28.

¹¹¹ Hasil Observasi Pembelajaran...., Pada tanggal 10 Januari 2022.

terdapat dalam pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Heru Susanto selaku kepala prodi seni pedalangan, dan informasi yang diperoleh peneliti yaitu:

“Kalau nilai akhlak, kita juga bisa melihat pada *gunungan kelir* itu tadi. Di *gunungan* itu ada empat cabang gambar besar. Gambar itu melukiskan empat jenis hawa nafsu manusia. Yang pertama, dikenal dengan *supiyah*. Kemudian kedua, amarah nafsu terhadap keserakahan yang biasa ada di cerita wayang itu Dasamuka. Ketiga adalah *mutmainah* yang mengekang manusia bisa bersikap bijaksana dan adil, tokohnya itu Wibisana. Dan yang keempat itu *aluamah*, nafsu yang hanya mementingkan antara makan dan tidur saja, tokohnya itu Kumbakarna. Nah sebagai manusia yang menuju pada kesempurnaan hidup, kita mesti pandai mengendalikannya. Kita harus bisa menunjukkan sikap dan akhlak yang baik”.¹¹²

Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya seorang dalang atau manusia harus bisa mengendalikan hawa nafsunya agar perbuatan yang muncul menunjukkan akhlak yang baik, menaati tata krama sesuai dengan norma yang berlaku. Kemudian Bapak Heru juga menerangkan lebih lanjut:

“Seperti yang sudah saya katakan tadi, *gunungan* itu menyerupai bentuk jantung manusia. *Gunungan* ini memiliki tiga bagian titik sudut. Kita sebagai manusia itu tidak bisa terlepas dari yang namanya tiga hal. Tuhan Allah SWT yang menciptakan dan menakdirkan manusia terlahir di dunia. Kedua, manusia dilahirkan lewat hubungan asmara antara seorang Ayah dan Ibu. Ayah dan Ibu ini yang berperan sebagai perantara proses terjadinya manusia. Kemudian yang ketiga, terciptanya manusia itu tidak terlepas berasal dari bumi, air, angin, dan api. Dalam *gunungan* ada dua gambaran makara yang sama-sama simetris. Lukisan ini menggambarkan sifat sejatining manungsa. Ada duplikat berupa bayangan manusia (*ayang-ayang*). Inilah esensi yang nantinya di zaman akhir nanti akan menghadap Sang Khalik. Jangan lupa pada muka sifat kita sebagai manusia saat bertemu dengan Sang Maha Pencipta”¹¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat mengetahui pentingnya manusia menjaga akhlak dan perbuatan yang hubungannya dengan Allah

¹¹² Wawancara dengan Bapak Heru Susanto....., Pada tanggal 10 Januari 2022.

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Heru Susanto....., Pada tanggal 10 Januari 2022.

SWT (*hablumminallah*) yang diajarkan kepada siswa. Akhlak kepada Allah SWT diartikan juga sebagai sikap atau perbuatan baik yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk-Nya. Disisi lain, menurut Bapak Tatang akhlak yang baik juga memengaruhi *pakeliran* dalang:

“Kalau siswa memang berakhlak, tata krama *unggah-ungguh* nya bagus maka aplikasi *pakelirannya* bagus. Sebab di wayang kan juga ada *unggah-ungguh* tata krama atau gradasi bahasa yang digunakan lakon wayang. Kemudian pesan moral akhlak juga disampaikan dalam pertunjukan lakon itu yang diangkat apa, misal kepahlawanan atau romantika percintaan atau patriotisme”.¹¹⁴

Akhlak disini mengandung norma-norma yang baik dan buruk. Akhlak tersebut akan menentukan kualitas dari pribadi seorang manusia. Oleh karena itu, menjadi penting akhlak dalam perjalanan hidup manusia. Dalam proses pembelajaran seni pedalangan, baik saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) maupun praktik, dapat terlihat bahwa siswa dapat menjunjung tinggi nilai sopan santun terhadap teman sebaya dan guru yang menjadi kunci kebersamaan. Para siswa pedalangan terlihat saling bersalaman-salaman dengan teman sebaya, dan mencium tangan ketika sedang berjabat tangan dengan guru. Gambaran ini menjadi nilai dan norma kesopanan yang ada di SMK N 3 Banyumas.¹¹⁵

Dalam hal lain, nilai akhlak juga terdapat pada instrumen gamelan lainnya yaitu kempul. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Heru dan informasi yang diperoleh peneliti yaitu:

“Kempul itu juga ada nilai akhlaknya. Kempul itu asalnya dari kata kumpul atau berkumpul. Kita itu sebagai manusia pasti selalu berkumpul dan saling membutuhkan satu sama lain. Makannya, kita sebagai manusia harus memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan tidak egois kalau mau hidup yang baik dalam bermasyarakat”.¹¹⁶

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Tatang Hartono...., Pada tanggal 03 Juni 2022.

¹¹⁵ Hasil Observasi Pembelajaran...., Pada tanggal 10 Januari 2022.

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Heru Susanto...., Pada tanggal 10 Januari 2022.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat melihat nilai akhlak juga terletak pada instrumen kempul. Dapat kita pahami yaitu, dalam kehidupan sehari-hari manusia pasti selalu berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana pada kegiatan pembelajaran seni pedalangan ketika bercengkerama antara yang satu dengan yang lain sangat memegang teguh *unggah-ungguh*, sopan santun, dan tatakrama. Hal ini juga terlihat pada saat peneliti melaksanakan observasi PKL siswa pedalangan di kediaman Ki Bagas Kriswanto dan Nyi Sopiah. Peneliti dapat melihat kekompakan dan kebersamaan antara siswa dengan Ki Bagas dan Nyi Sopiah yang sudah seperti keluarga sendiri. Mereka mengikuti jadwal kegiatan PKL dari jam 08.00 hingga 13.00, di sela-sela waktu istirahat mereka juga terlihat rasa kekeluargaannya akrab saling bercanda dan makan bersama.¹¹⁷

Ketika proses pembelajaran berlangsung di sekolah, siswa juga diajarkan guru bagaimana cara beretika kepada orang yang lebih tua dan memposisikan diri jika berhadapan dengan orang yang lebih muda. Baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Tatang yaitu:

“Tidak henti-hentinya kita sisipkan dalam setiap pembelajaran, mengenai unggah-ungguh karena nanti sangat berpengaruh besar dalam sajian *pakeliran*. Anak pedalangan tidak tahu unggah-ungguh, ora bisa basa kan nanti kacau. Dalam penampilan akhlaknya juga harus dijaga, seperti rambutnya harus rapi tidak boleh gondrong, berbicara dengan teman menggunakan bahasa yang sopan. Ketika hendak berbicara dengan bapak dan ibu guru di sekolah harus menggunakan bahasa Jawa *krama alus*”.¹¹⁸

Dari beberapa informasi di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa sebagai bentuk nilai akhlak yang diajarkan kepada siswa, mereka dibiasakan untuk saling berjabat tangan dengan teman sebayanya. Ketika hendak

¹¹⁷ Hasil Observasi PKL....., Pada tanggal 20 Juni 2022.

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Tatang Hartono....., Pada tanggal 03 Juni 2022.

berbicara dengan guru siswa dibiasakan menggunakan bahasa Jawa *krama alus*. *Krama alus* ini merupakan bahasa Jawa yang digunakan oleh seseorang yang lebih muda kepada orang tua atau orang yang dituakan. Disisi lain, ada juga beberapa akhlak atau sikap yang harus dimiliki oleh seorang dalang seperti yang sudah dijelaskan pada bab 2, diantaranya yaitu: *perwiro, anoraga, dugaprayoga, dumawa, tanggon, panggah, limpad, wasis, wegig, adil-sabar-longgar, tuwajih, mugen, rigen, kendel, kumandel, mumpuni, premati, utami, ngayomi, dan bandel*. Sifat-sifat tersebut merupakan akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh seorang dalang. Khususnya siswa program kejuruan seni pedalangan SMK N 3 Banyumas setidaknya bisa praktik mengamalkannya. Ketika materi di dalam kelas, praktik mendalang, bahkan dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah.

C. Analisis Data

Dari beberapa pemaparan hasil penelitian di atas berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMK N 3 Banyumas, maka peneliti dapat menganalisa data tersebut. Melihat data-data tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas. Nilai-nilai tersebut terdapat pada beberapa cakupan materi pedalangan diantaranya yaitu *gunungan* wayang, filosofis gamelan, dan sifat-sifat *luhuring* Jawa yang ada dalam diri seorang dalang. Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dapat peneliti analisis dalam pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas dapat dilihat pada tabel berikut:

NO.	ASPEK NILAI PAI	ASPEK MATERI SENI PEDALANGAN
1.	Nilai Akidah	a. Cerita Wayang Mahabarata : Kalimat syahadatain yang dipersonifikasikan dengan tokoh Puntadewa. Puntadewa bersikap berbudi bawa laksana, berbudi luhur dan penuh kewibawaan. Sikap raja yang arif bijaksana, dan adil ini sebagai bentuk pengejewantahan dari kalimat syahadat. Kalimat syahadat merupakan

		<p>bentuk keyakinan dan kepercayaan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT. Hal ini sebagai bentuk keimanan yang mendasar dan menjiwai empat rukun iman lainnya.</p> <p>b. <i>Gunungan</i> Wayang: Terlihat pada gambar batang pohon tegak lurus ke atas pada bagian tengah. Tegak lurus ini menunjukkan Imam Rajatul Yakin. Artinya yaitu tanpa iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia akan kebingungan dalam menjalani kehidupan. <i>Gunungan</i> ini juga meruncing ke atas yang berarti semua kehidupan pada akhirnya akan menyatu dan kembali menuju ke Yang Satu, yaitu ke Yang Maha Pencipta. Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus mengimani dan percaya akan sifat Allah yang kekal.</p> <p>c. Sifat Dalang : Sifat <i>ngayomi</i> (sikap jiwa yang melindungi, <i>momong</i>, <i>momot</i>, memangku, dan pemaaf) dan <i>dugaprayoga</i> (sikap kebijaksanaan dan tidak asal berani). Sifat tersebut selaras dengan nama-nama Allah SWT yang indah atau asmaul husna yaitu <i>Al-Waliyy</i> (Yang Maha Melindungi), <i>Al-'Afuww</i> (Yang Maha Pemaaf), dan <i>Al-Hakim</i> (Yang Maha Bijaksana). Sebagai manusia hendaknya mengingat Allah SWT dan mengamalkan sikap saling memaafkan, melindungi, dan berbuat adil terhadap saudara lainnya.</p> <p>d. Filosofi instrumen gamelan: Suling. Arti dari suling adalah menahan hawa nafsu dan ingat. Hal ini dapat dimaknai bahwa setiap usaha disertai dengan hawa nafsu negatif akan menjadi buruk. Sebaliknya, jika dilandasi dengan nafsu positif, maka dalam segala perbuatannya manusia selalu mengingat kepada Tuhan Yang</p>
--	--	--

		<p>Maha Pencipta. Dengan daya cipta dan pikiran yang positif, manusia selalu mengingat kepada Allah SWT. Kemudian selanjutnya daya ingatnya akan terlatih baik dan menghasilkan ketentraman jiwa dalam hidup.</p> <p>e. Pembiasaan: Selalu berdoa setiap di awal dan akhir kegiatan pembelajaran sebagai penguatan nilai akidah agar siswa senantiasa selalu mengingat Allah SWT.</p>
2.	Nilai Ibadah	<p>a. Cerita Wayang Mahabarata: Bentuk ibadah shalat lima waktu, ibadah puasa ramadhan dan ibadah dipersonifikasikan pada tokoh Pandawa (Bima atau Werkudara, Arjuna, dan Nakula-Sadewa). Bima dikenal sebagai penegak Pandawa, sama halnya dengan shalat yang menjadi tiang agama orang muslim. Arjuna dengan kelembutan budi pekertinya tidak pernah menyakiti hati orang lain selaras dengan ibadah zakat yang ditujukan untuk membersihkan harta dan jiwa secara suci lahir batinnya. Nakula-Sadewa yang tampil pada saat-saat tertentu saja dalam pewayangan, diselaraskan dengan ibadah puasa ramadhan dan ibadah haji yang dilaksanakan satu kali dalam setahun dan waktu tertentu (ramadhan dan dzulhijjah).</p> <p>b. <i>Gunungan</i> Wayang: <i>Gunungan</i> memiliki makna simbolis <i>mustika masjid</i>. Apabila dijungkirbalikkan, bentuknya menyerupai jantung manusia kemudian ditancapkan di tengah-tengah <i>kelir</i>. Hal ini memberikan makna bahwa yang paling utama dalam hidup ini adalah kepentingan beribadah kepada Allah SWT sebagai bentuk penghambaan kepada Yang Maha Pencipta.</p> <p>c. Sifat Dalang: Sifat <i>Mugen</i> yang memiliki arti pikirannya runtut, sistematis, dan tidak bercerai-berai. Hal ini selaras dengan mengingatkan dalang untuk</p>

		<p>memiliki pikiran hati yang jernih dan mengingat Allah SWT ketika hendak membawakan pertunjukan wayang.</p> <p>d. Filosofis instrumen gamelan: Kendang adalah instrumen gamelan yang memiliki kependekan dari <i>ken</i> dan <i>dang</i>. <i>Ken</i> kependekan dari kendali dan <i>dang</i> kependekan dari kata <i>padang</i> yang berarti terang. Makna lainnya yaitu ketika adzan sudah berkumandang, maka manusia harus bergegas meninggalkan pekerjaan yang sedang dilakukan dan segera melaksanakan shalat</p> <p>e. Pembiasaan: Siswa diwajibkan shalat dhuhur dan ashar berjamaah setiap hari Senin s/d Kamis, sikap saling bersalam-salaman dan bertegur sapa satu sama lain sebagai bentuk dari <i>ukhuwah islamiyah</i>.</p>
3.	Nilai Akhlak	<p>a. <i>Gunungan</i> Wayang: Dalam <i>gunungan</i> wayang terdapat gambar empat cabang besar yang melambangkan empat jenis nafsu manusia. Jenis nafsu tersebut yaitu <i>supiyah</i>, amarah nafsu terhadap keserakahan, <i>mutmainah</i>, dan <i>aluamah</i>. Hal ini menunjukkan pentingnya seorang dalang atau manusia bisa mengendalikan hawa nafsunya agar perbuatan yang muncul menunjukkan akhlak yang baik. Sebagai siswa juga bisa menaati tata krama yang berlaku di sekolah dan masyarakat.</p> <p>b. Sifat Dalang: Seorang dalang hendaknya memiliki sifat-sifat baik yang harus dimiliki yaitu <i>perwiro</i>, <i>anoraga</i>, <i>dugaprayoga</i>, <i>dumawa</i>, <i>tanggon</i>, <i>limpad</i>, <i>wasis</i>, <i>wegig</i>, <i>adil-sabar-longgar</i>, <i>tuwajih</i>, <i>mugen</i>, <i>rigen</i>, <i>kendel</i>, <i>kumandel</i>, <i>mumpuni</i>, <i>premati</i>, <i>utami</i>, <i>ngayomi</i>, dan <i>bandel</i>. Sifat-sifat tersebut merupakan akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh seorang dalang. Khususnya juga bagi siswa pedalangan bisa belajar</p>

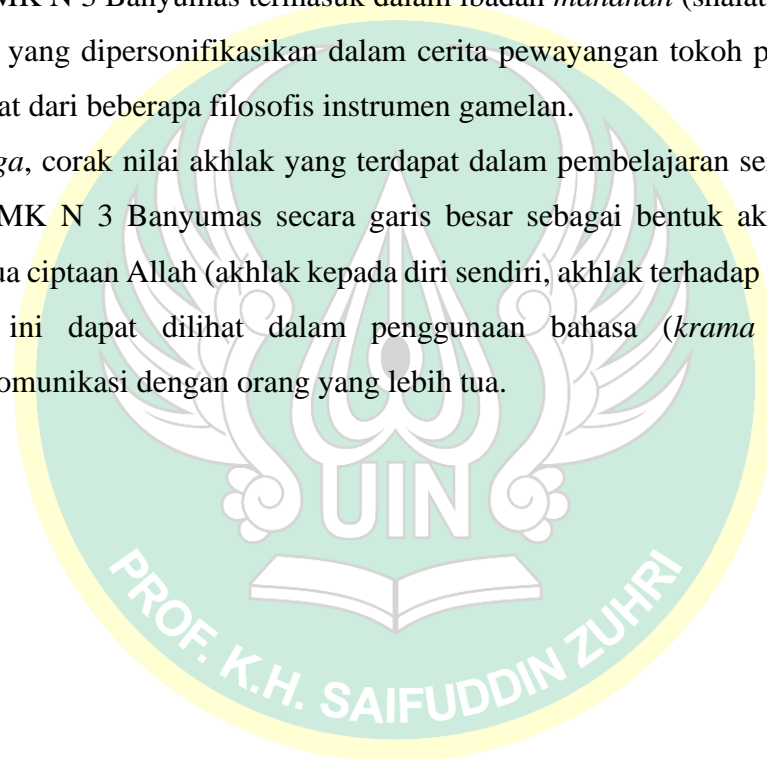
		<p>mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>c. Filosofis instrumen gamelan: Kempul adalah instrumen gamelan yang berasal dari kata kumpul (berkumpul). Sebagai manusia, pasti selalu berkumpul dan saling membutuhkan satu sama lain. Dengan demikian, sebagai manusia harus memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan tidak egois dalam bermasyarakat. Siswa pedalangan juga terbiasa untuk saling berkumpul dan mengelompok dalam pembelajaran.</p> <p>d. Pembiasaan: Siswa dibiasakan untuk saling mencium dan berjabat tangan dengan guru, bersalam-salaman dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Ketika hendak berbicara dengan guru, wajib menggunakan bahasa <i>krama alus</i>. Begitu pula beretika kepada orang yang lebih tua.</p>
--	--	---

Tabel 2
 Nilai-nilai PAI dalam Pembelajaran Seni Pedalangan

Dalam kegiatan pembelajaran seni pedalangan, seorang guru senantiasa memberikan petunjuk, pengarahan dan apersepsi di awal pembelajaran. Pada kegiatan inti pembelajaran, guru menjelaskan materi pedalangan menggunakan metode ceramah. Materi yang disampaikan terkait ruang lingkup dari seni pedalangan, *kawruh* dan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang tersirat. Di akhir kegiatan pembelajaran adalah umpan balik dan penutup. Selain disampaikan dalam materi pedalangan, nilai-nilai pendidikan agama Islam beberapa juga dilaksanakan dengan pembiasaan.

Dengan melihat tabel analisis nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran seni pedalangan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan corak dari masing-masing nilai pendidikan agama Islam yaitu:

1. *Pertama*, corak nilai akidah yang terdapat dalam pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas termasuk dalam tauhid *rububiyyah* dan tauhid *asma' wa sifat*. Meyakini serta meyakini bahwa Allah-lah yang menciptakan, berkuasa, dan memerintah; meng-Esa-kan Allah bahwa Allah itu satu dalam dzat-Nya, sifat-Nya, dan perbuatan-Nya; serta tidak ada sekutu yang lain bagi-Nya.
2. *Kedua*, corak nilai ibadah yang terdapat dalam pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas termasuk dalam ibadah *mahdhah* (shalat, zakat, puasa, haji) yang dipersonifikasikan dalam cerita pewayangan tokoh pandawa, serta dilihat dari beberapa filosofis instrumen gamelan.
3. *Ketiga*, corak nilai akhlak yang terdapat dalam pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas secara garis besar sebagai bentuk akhlak terhadap semua ciptaan Allah (akhlak kepada diri sendiri, akhlak terhadap manusia lain). Hal ini dapat dilihat dalam penggunaan bahasa (*krama alus*) ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dideskripsikan peneliti pada bab-bab yang sebelumnya, maka penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Seni pedalangan adalah salah satu program kejuruan yang ada di SMK N 3 Banyumas, bertujuan untuk mewariskan budaya tradisional wayang kulit serta sebagai sarana mempertahankan dan mengembangkan seni pedalangan khususnya gaya *banyumasan*. Program ini memberikan kesempatan untuk siswa dapat belajar seni wayang yang secara langsung berkaitan dengan pendidikan budaya, seni, dan agama. Pembelajaran seni pedalangan disini efektif untuk pengembangan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada dalam pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas adalah nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai-nilai ini tersirat maknanya pada beberapa materi seni pedalangan diantaranya personifikasi tokoh cerita wayang mahabarata, *gunungan* wayang, sifat-sifat dalang, dan beberapa filosofi instrumen gamelan. Selain dalam materi pembelajarannya, nilai-nilai pendidikan agama Islam juga terlihat pada kegiatan siswa pedalangan di SMK N 3 Banyumas. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan corak dari masing-masing nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas. Pertama, nilai akidah yang terdapat dalam pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas termasuk dalam tauhid *rububiyah* dan tauhid *asma' wa sifat*. Kedua, corak nilai ibadah yang terdapat dalam pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas termasuk dalam ibadah *mahdhah* (shalat, zakat, puasa, haji) yang dipersonifikasikan dalam cerita pewayangan tokoh pandawa, serta dilihat dari beberapa filosofis instrumen gamelan. Ketiga, nilai akhlak yang terdapat dalam pembelajaran seni pedalangan di SMK N 3 Banyumas secara garis besar sebagai

bentuk akhlak terhadap semua ciptaan Allah (akhlak kepada diri sendiri, akhlak terhadap manusia lain).

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMK N 3 Banyumas, peneliti bermaksud menyampaikan beberapa saran dan masukan diantaranya yaitu:

1. Kepada Kepala SMK N 3 Banyumas, agar tetap mempertahankan program unggulan yang ber-inovasi sebagai penunjang kegiatan kejuruan seni di sekolah yang menarik minat masyarakat luas menempuh pendidikan berbasis seni di SMK N 3 Banyumas.
2. Kepada Kepala Prodi Seni Pedalangan SMK N 3 Banyumas, agar memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk berkolaborasi antar program kejuruan dalam pembelajaran.
3. Kepada Guru Mata Pelajaran PAI SMK N 3 Banyumas, supaya memberikan arahan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam.
4. Kepada Siswa-Siswi Seni Pedalangan SMK N 3 Banyumas, agar memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk memperdalam pengetahuan, dan ilmu seni pedalangan khususnya, serta berkesinambungan menerapkan dan mempertahankan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Jawas, bin Yazid. 2006. *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Bekasi: Pustaka Imam Asy-Syafi'I.
- Abdullah, Moh. dkk. 2019. *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ahmadi, Abu & Salimi, Noor. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anonim. *Seni Wayang*. Perpustakaan SMK N 3 Banyumas. t.k., t.t.
- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, Zakiah dkk. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daud Ali, M. 2017. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Habibah, Syarifah. 2015. "Akhlak dan Etika Dalam Islam". *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 1, No. 04.
- Hadi, Amiril & Haryono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Predana Media.
- Hadi, Sutrisno. 1999. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasyim, Umar. 1984. *Sunan Kalijaga*. Kudus: Menara Kudus.
- Hendrokumoro. 2018. *Mutiara dalam Sastra Jawa*. Yogyakarta: Cipta Bersama.
- Hidayat, Enang. 2018. *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Fahri. 2018. *Islamic Building*. Yogyakarta: Pustaka Senja.
- Ilyas, Yunahar. 2006. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.

- Jazuli, M. 2011. "Model Pewarisan Kompetensi Dalang". *Jurnal Harmonia*. Vol. XI, No. 01.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mulasno, Tri. "Fungsi dan Makna Pertunjukan Wayang di Krecek". *Jurnal Keteg*. Vol. 13, No. 01.
- Nasir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noer Aly, Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Noor Syam, Muhammad. 1981. *Pengantar dalam Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwadi. 2006. "Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Seni Pewayangan". *Jurnal Kebudayaan Jawa*. Vol. 01, No. 02.
- Purwanto, Sigit. 2018. "Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 06, No. 01.
- Purwanto, Sigit. 2019. "Internalisasi Nilai-nilai Religius dalam Pendidikan Dalang Wayang Kulit (Studi Kasus di Sanggar Seni Wayang Kulit Padharasa Salatiga)". Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Media.
- Rohman, Fatkhur N. A. 2018. "Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat". *Jurnal Kebudayaan*. Vol.13, No. 01.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.
- Rouf, Abdul. 2015. "Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 03, No. 01.
- Septiani Sarastuti, Eka. 2019. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Karawitan Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas". Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

- Soetarno. 2011. "Gaya Pedalangan Wayang Kulit Purwa Jawa Serta Perubahannya". *Jurnal Seni Pedalangan*. Vol. 26, No. 01.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparjo. 2008. "Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia". *Jurnal Komunika*. Vol. 02, No. 02.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penulisan*. Yogyakarta: Teras.
- Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1994. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Usman. 2010. *Filsafat Pendidikan Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*. Yogyakarta: Teras.
- Wintala Achmad, Sri. 2017. *Asal-Usul & Sejarah Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Yatimin Abdullah, M. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Zainal Abidin, Yusuf. 2014. *Pengantar Sistem Sosial Budaya*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zuhriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lampiran 1

INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN SENI PEDALANGAN DI SMK N 3 BANYUMAS

A. Pedoman Wawancara dengan Kepala SMK N 3 Banyumas

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMK N 3 Banyumas?
2. Apa saja program kejuruan yang ada di SMK N 3 Banyumas?
3. Apa tujuan adanya program Seni Pedalangan di SMK N 3 Banyumas?

B. Pedoman Wawancara dengan Kepala Prodi Seni Pedalangan SMK N 3 Banyumas

1. Apakah tujuan dari adanya program Seni Pedalangan?
2. Kegiatan apa saja yang terwadahi dari program Seni Pedalangan?
3. Sarana dan prasarana seperti apa yang dapat menunjang program kegiatan Seni Pedalangan?
4. Apakah ada keterkaitan antara Seni Pedalangan dengan Islam?
5. Nilai-nilai pendidikan agama Islam apa saja yang terdapat dalam pembelajaran Seni Pedalangan?

C. Pedoman Wawancara dengan Guru PAI SMK N 3 Banyumas

1. Bagaimana proses pembelajaran PAI di kelas pedalangan?
2. Apakah ada keterkaitan antara PAI dengan Seni Pedalangan?
3. Nilai-nilai PAI apa saja yang diajarkan di kelas Seni Pedalangan?
4. Adakah kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran?

D. Pedoman Wawancara dengan Sampel Siswa SMK N 3 Banyumas

1. Apa yang kamu ketahui tentang PAI dan Seni Pedalangan? Apakah keduanya saling berkaitan?
2. Nilai-nilai PAI apa saja yang kamu dapatkan selama pembelajaran di kelas dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari?

Lampiran 2

**PEDOMAN OBSERVASI DAN DOKUMENTASI PENELITIAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN SENI
PEDALANGAN DI SMK N 3 BANYUMAS**

A. Observasi

1. Sarana dan Prasarana SMK N 3 Banyumas
2. Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Seni Pedalangan
3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Seni Pedalangan
4. Praktek Kerja Lapangan (PKL) Siswa Kelas XI Jurusan Seni Pedalangan

B. Dokumentasi

1. Profil SMK N 3 Banyumas
2. Visi dan Misi SMK N 3 Banyumas
3. Struktur Organisasi SMK N 3 Banyumas
4. Sarana dan Prasarana SMK N 3 Banyumas



Lampiran 3

Hasil Wawancara dengan Kepala SMK N 3 Banyumas

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Jum'at, 03 Juni 2022
Jam : 10.15 WIB
Tempat : SMK N 3 Banyumas
Sumber Data : Bapak Gunarso, S.Pd., M.Pd.

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMK N 3 Banyumas?

Jawab : *“Sedikit cerita, untuk SMK N 3 Banyumas ini kebetulan untuk saya sendiri menjabat di SMK 3 ini per tanggal 02 September 2019. Menengok sejarah SMK Negeri 3, awalnya bahwasanya untuk SMK N 3 Banyumas ini berawal dari SMKI Sendang Mas yang pada waktu itu di tahun 1978 tepatnya di tanggal 31 Maret itu untuk SMKI Sendang Mas berdiri. Dengan seiring perkembangan pada waktu itu bahwa untuk SMKI ini adalah bagian dari sekolah seni yang bertujuan untuk melestarikan budaya seni khususnya yang ada di wilayah Banyumas. Jadi itu awal kali pertama berdiri SMK 3. Kemudian berkembang seiring perkembangan zaman, kemudian untuk menjamin keberlangsungan ini kemudian atas kemurahan hati wakil bupati bapak Mardjoko pada waktu itu menurut sumber, untuk SMK ini di negeri-kan menjadi sekolah negeri dengan nama SMK Negeri 3 Banyumas tepatnya di tanggal 28 Juni 2008. Dan alhamdulillah karena perkembangan zaman juga, 2017 kewenangan SMK N 3 Banyumas yang pada waktu itu adalah di bawah kabupaten, sejak 2017 kewenangan sekolah SMA/SMK yang ada di Jawa Tengah dilimpahkan ke provinsi Jawa Tengah. Ya itu sejarah singkat, kebetulan kami untuk yang negeri ini sudah kepala sekolah yang ke-4”.*

2. Apa saja program kejuruan yang ada di SMK N 3 Banyumas?

Jawab : “Untuk SMK N 3, memang ini adalah sekolah yang berlatar belakang seni kebetulan di SMK 3 sejak 2008 tadi membuka lima prodi atau lima jurusan. Jurusan yang tertua adalah seni karawitan, kemudian seni tari, seni musik (populer), kemudian yang ke-empat adalah seni pedalangan, dan yang terakhir yaitu broadcasting dan per-film-an. Kalau seperti sekarang itu masuk di rumpun seni dan industri kreatif”.

3. Apakah keunggulan program Seni Pedalangan dibandingkan dengan program kejuruan lainnya di SMK N 3 Banyumas?

Jawab : “Untuk seni pedalangan yang ada di SMK 3 mempunyai kekhususan karena kita tahu unruk yang pedalangan itu membawahi beberapa bagian kesenian yang ada. Artinya, membawa seni karawitan juga, kemudian ada seni tari-nya juga, dan seni pedalangan itu sendiri yaitu dalam artian permainan wayang sehingga kalau yang pedalangan lomplit ini juga yang mengkolaborasi juga untuk yang seni musik dan broadcasting. Jadi memang kalau kita berbicara seni pedalangan, lima seni yang ada itu bisa tampil menjadi satu”.

4. Sebagai kepala sekolah, kebijakan seperti apa yang di upayakan untuk menunjang keberlangsungan seni-seni yang ada di SMK N 3 Banyumas?

Jawab : “Yang jelas ya program-program sekolah untuk memajukan kegiatan kesenian yang ini maka kita bekerja sama dengan steak holder yang ada, dengan pemangku-pemangku kebijakan yang ada, sakah satunya kita kerja sama dengan dimpora budpar itu dengan dinas-dinas terkait yang lainnya seperti pendidikan, kominfo, dan sebagainya nggih. Kita juga kerja sama dengan wali murid kemudian masyarakat luas karena bentuk sajian atau karya SMK 3 ini adalah sebuah karya seni yang bisa dinikmati oleh lapisan masyarakat dan juga untuk keperluan-keperluan pemerintah yang lain. Sehingga kita intinya bareng-bareng untuk bisa menghasilkan sebuah karya tadi”.

5. Dari segi pendidikan, kualitas pendidikan seperti apa yang diutamakan?

Jawab : *“Untuk pengajar yang ngajar disini ya kebetulan memang awalnya ini dari para seniman. Kebetulan dengan seiring waktu ini untuk guru-guru yang mengajar disini Alhamdulillah sudah terwadahi kemudian berangkat dari profesional-profesional. Alhamdulillah untuk yang pedalangan pun juga sudah ada yang lulusan S2 itu kaprodinya pak Heru sudah S2. Kemudian kalau yang lainnya lulusan dari ISI Surakarta, Solo. Dan kemudian untuk memperkuat di bagian pelajaran produktifnya, kita pun juga menggandeng DUDI luar , salah satunya Pak Sungging Suharto”.*

6. Target seperti apakah yang pihak kepala sekolah inginkan terhadap siswa lulusan seni pedalangan?

Jawab : *“Memang untuk siswa pedalangan visi kita yang jelas itu memberikan bekal bagi peserta didik untuk bisa hidup dalam artian mampu mendalang. Karena tuntunan sekolah di SMK 3 mencetak peserta didik menjadi yang mampu berwirausaha. Kalaupun tidak mampu mendalang buisa juga untuk di bagian penata wayangnya, dalam artian sungging dan sebagainya, ataupun nanti di bagian karawitan. Itu yang pertama. Kemudian yang kedua, mampu nanti untuk terlibat di seniman-seniman yang ada, karena tidak menutup kemungkinan di pedalangan itu juga mampu nanti di karawitan jadi niyaga atau yang lain. Yang jelas ya mimpi kita ya mungkin menjadi penerus dalang Kenthus seperti itu salah satunya”.*

Hasil Wawancara dengan Guru Seni Pedalangan SMK N 3 Banyumas

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Jum'at, 03 Juni 2022
Jam : 09.30 WIB
Tempat : SMK N 3 Banyumas
Sumber Data : Bapak Tatang Hartono, S.Sn.

1. Apakah tujuan dari program Seni Pedalangan di SMK N 3 Banyumas?

Jawab : *“Penambahan jurusan pedalangan itu dulu ada masukan dari Widyaiswasa Jogja sama kepala dinas sini dulu memberi motivasi dan dorongan moril, baiknya SMK juga buka jurusan pedalangan. Wong karawitan banyumasan ono, tari ono, masa pedalangane rak ono. Dulu KS nya Bu Reni mengajukan proposal ke dinas dan sebagainya akhirnya buka jurusan pedalangan itu. Intinya atas masukan dari beberapa pihak kemudian dalam rangka melestarikan seni pedalangan khususnya banyumasan karena kalau tari kan ada, karawitan juga ada. Ya walaupun sberapa berat bobot kualitasnya kami berusaha ingin melestarikan pedalangan banyumasan pada khususnya dan pedalangan pada umumnya. Karena kenyataannya yang hidup di daerah Banyumas raya juga enggak Banyumas full, jadi gaya Solo masuk, gaya Jogja masuk, gaya kontemporer masuk karena sekarang ini seiring perkembangan zaman, klasik banyumasan hilang”.*

2. Untuk mencapai tujuan, kegiatan apa saja yang terwadahi dalam program Seni Pedalangan?

Jawab : *“Kegiatannya tentu saja kita melaksanakan KBM sesuai dengan kurikulum yang sudah kita susun dan disahkan. Disamping itu kita juga bekerja sama dengan DUDI-DUDI yang berkompeten di bidangnya di daerah Banyumas raya ini. Ada beliau Ki Sungging Suharto itu kan guru dalang dan karawitan di Banyumas. Kemudian Pak Citut itu dari Bangsa Kebasen, beliau salah satu pelestari pedalangan gagrag banyumasan kidul nggunung. Terus kita juga bekerja*

sama dengan Ki Bagas Kriswanto dan Nyi Shopia itu dalang wanita senior. Kemudian Pak Sigit, dan beberapa seniman yang lainnya. Disini juga ada Pak Darkan itu beliau lulusan pedalangan asli. Dan juga beberapa sanggar yang lain, tentunya kita juga terbuka dan kita selalu menerima masukan yang sekiranya membangun untuk jurusan pedalangan. Kalau praktek sudah ditentukan jadwalnya oleh bagian kurikulum. Kalau kelas normada itu digabung dengan jurusan yang lain, kecuali kalau praktek normada”.

3. Sarana dan prasarana seperti apa yang dapat menunjang program kegiatan Seni Pedalangan?

Jawab : *“Sarana prasarana standar praktik itu kita sudah punya gamelan perunggu satu set, kualitas standar perunggu semua. Wayang kita punya dua set lebih, tiga kotak wayang, gawangan kelir kita punya tiga set yang panjang set ukuran 12 meter 1 yang ukuran 3 meter an dua. Dan sarana yang lain itu, cempolo keprak-keprak itu kita punya beberapa perangkat ada lima lebih kayaknya. Keprak Jogja, keprak Solo, keprak Banyumasan ada semua baik yang perunggu maupun besi”.*

4. Apakah ada keterkaitan antara Seni Pedalangan dengan Islam?

Jawab : *“Menurut sejarah dan beberapa sumber memang konon ceritanya seni pedalangan disebarkan oleh walisongo dalam rangka untuk misi dakwah syiar agama Islam oleh era kerajaan Demak di Jawa Tengah. Pada buku pedalangan gagrag banyumasan itu ada benang merah sejarah awal mula dari berdirinya wayang, kerajaan Kahuripan, Majapahit, Demak, Demak runtut, Pajang, Pajang runtut, Mataram Islam, ada Jogja Solo itu masuk ada kronologisnya sampai menyebar ke Banyumas raya bahkan sampai Cirebon. Itu yang benang merah Islam. Kemudian menurut cerita turun temurun atau istilah Jawa nya gotek, yang menyebarkan pedalangan banyumasan itu mulai dari Kyai Ageng Lego Jiwo itu abdi dalem dari Mataram Islam, rajanya era Mangkurat I atau Tegal Arung”.*

5. Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diimplementasikan dalam pembelajaran Seni Pedalangan?

Jawab : “Kalau di agama tadi istilahnya akidah sama akhlak, yaitu misalnya dilihat dari sikap si anak, dia rajib beribadah atau tidak. Kalau waktunya adzan, dia ke masjid apa enggak. Terus unggah-ungguh tata krama dengan guru, bagaimana dia berbiacara dan bersikap dengan guru, dengan teman sejawat, dan lain sebagainya itu kan akidah dan akhlaknya bisa kelihatan. Kalau waktunya adzan enggak usah di oprak-opraki langsung ke masjid. Disini wajib shalat berjamaah dua kali waktu dhuhur dan ashar itu Senin sampai Kamis dan juga shalat Jumat. Dari situ nanti bisa di aplikasikan ke sajian pakelirannya itu, kalau siswanya memang berakhlak dan tata krama unggah-ungguh nya bagus, aplikasi pakelirannya juga tentunya bagus. Seperti di wayang kan juga ada unggah-ungguh tata krama atau gradasai bahasa tokoh ini dengan ini , ketika berbicara menggunakan bahasa apa. Kemudian pesan moral yang disampaikan dalam pertunjukkan lakon itu. Yang diangkat itu apa, kepahlawanan, romantika, atau percintaan, atau patriotisme juga bisa”.

6. Sikap seperti apakah yang diajarkan kepada siswa pedalangan sesuai dengan ajaran Islam dalam pembelajaran?

Jawab : “Kalau pembelajaran tidak lepas dari salam pembuka, salam penutup, dan motivasi-motivasi untuk selalu giat beribadah juga ada. Salam di pimpin oleh salah satu perwakilan siswa, kemudian yang lainnya kita tidak henti-hentinya sisipkan dalam setiap pembelajaran mengenai unggah-ungguh karena nanti sangat berpengaruh besar terhadap sajian pakeliran. Anak pedalangan tidak tau unggah-ungguh, ora bisa basa, nanti kan kacau apalagi ketika menyajikan pakeliran. Kemudian sikap juga berhubungan dengan akhlak kita sampaikan, yang gondrong rambutnya dipotong, terus kalau berbicara dengan temannya yang apik, matur dengan gurunya yang basa krama alus. Kalau mau memasuki ruangan, ketuk pintu dulu salam, dsb. Kalau yang ibadah ya itu ketika menginjak waktu dhuhur

disampaikan break dulu kalau sedang KBM, menuju ke Masjid untuk shalat terlebih dulu. Kemudian shalat Jumat juga demikian”.

7. Strategi dan metode seperti apa yang digunakan dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran Seni Pedalangan?

Jawab : *“Strateginya kita harus mengetahui pemetaan awal kemampuan siswa, motivasi siswa, latar belakang siswa kita harus tahu juga paham. Motivasi siswa terhadap minat pedalangan itu seberapa juga harus tahu, ini anak sudah bisa pegang wayang apa belum, sudah bisa suluk apa belum. Apabila di pemetaan awal kita srambah semuanya jebulane masih nol, maka dosisnya kalau dalam bahasa obat itu harus ditambahkan dan disesuaikan. Karena kemampuan anak kan tidak merata, ada yang sudah bisa ada yang belum. Yang nol nanti di katrol, yang sudah menguasai kita arahkan jadi nanti imbang. Kalau materi dasar pedalangan itu hanya dua. Kalau dodogan keprakan itu di iringan mba. Kanda sama iringan. Di kanda itu ada janturan, pocapan, catur antawacana atau gunem. Yang iringan itu sulukan, terus iringan gending, terus dodogan keprakan. Itu di praktik awal kelas pedalangan sudah ada. Disamping itu, di kelas sepuluh kan ada pengetahuan pedalangan. Cara memegang wayang juga ada tekniknya sendiri-sendiri, bagaimana cara ngeprak yang bagus, bagaimana duduk bersila yang betul supaya kakinya tidak cepat kesemutan. Dasar sulukan mengenal nada gamelan slendro pelog juga mereka familiar, tata teknik pentas juga penting”.*

8. Target apa yang diinginkan dari siswa pedalangan setelah lulus SMK?

Jawab : *“Harapan kami tidak muluk-muluk, yang penting siswa itu bisa mendalang semalam suntuk itu sudah bagus. Syukur siswa itu kreatif bisa menciptakan terobosan wayang baru, missal wayang dakwah, atau wayang yang lain yang masyarakat mungkin menyukainya. Kalau di Jogja itu ada wayang kampung sebelah, mungkin karena kita sekolah konservasi seni jadi belum di arahkan seperti itu. Tapi kalau andaikata lulus dari sini si anak menguasai teknik pedalangan full semalam itu kalau dunianya mau modern ya silahkan, atau menjadi peneliti ya silahkan, atau menjadi pelatih di sanggar-sanggar seni ya silahkan.*

Kalau saya menekankan memberikan motivasi kepada anak itu, jaman sekie kamu sekolah di SMK jurusan pedalangan ora kudu dadi dalang laris, tapi koe kudu teyeng nge-wayang sewengi, wayanganmu elek orapapa, tapi teyeng nge-wayang sewengi, lah go sangu urip kalian harus pintar golek celah missal dadi pranoto acoro kena, dadi tukang gaweni wayang ya apik, dadi tukang gaweni tuding gapit gawe cempala gawe keprak gawe gamelan gawe kendang dan sebagainya sing hubungan gamelan wayang ya apik, sing penting kena go urip. Itu motivasi saya kepada anak-anak. Tidak harus jadi dalang laris, karena laris itu hubungannya dengan kabejaan dari Tuhan, tidak bisa di ireni. Setelah lulus goal nya seperti itu, kalau mau ada yang melanjutkan ya silahkan”.



Hasil Wawancara dengan Kepala Prodi Seni Pedalangan SMK N 3 Banyumas

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Senin, 10 Januari 2022
Jam : 08.30 WIB
Tempat : SMK N 3 Banyumas
Sumber Data : Bapak Heru Susanto, S.Sn., M.Pd.

1. Nilai Akidah apa saja yang terdapat dalam pembelajaran seni pedalangan?

Jawab : *“Salah satu dasar nilai akidah yang dapat kita lihat yaitu pada cerita Mahabarata yang dibawakan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam. Kalimat syahadah atau syahadatain dipersonifikasi dalam tokoh Puntadewa atau Samiaji sebagai saudara tua (anak sulung) dari Pandawa, karena kalimat syahadat memang rukun Islam yang pertama. Dalam cerita wayang, sifat-sifat Puntadewa sebagai raja (syahadat bagaikan rajanya Rukun-Islam) yang memiliki sikap berbudi bawa laksana, berbudi luhur dan penuh kewibawaan. Seorang raja yang arif bijaksana, adil dalam ucapan dan perbuatan sebagai pengejawantahan dari kalimat syahadat. Puntadewa memimpin empat saudaranya dalam suka dan duka dengan penuh rasa kasih sayang. Demikian pula dengan kalimat syahadat sebagai rajanya rukun Islam lainnya. Di tengah gunung ada gambar batang pohon tegak lurus ke atas sampai di atas (ujung). Inilah gambaran Imam Rajatul Yakin. Tanpa iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa, kita bisa terombang-ambing dalam mengarungi gelombang kehidupan ini. Kemudian bisa kita lihat dari instrument gamelan yaitu suling. Arti sebenarnya dari kata suling yaitu menahan hawa nafsu. Dengan menahan hawa nafsu kita senantiasa akan selalu ingat kepada Allah SWT dan meningkatkan keimanan kita kepada Allah SWT”.*

2. Nilai Ibadah apa saja yang terdapat dalam pembelajaran seni pedalangan?

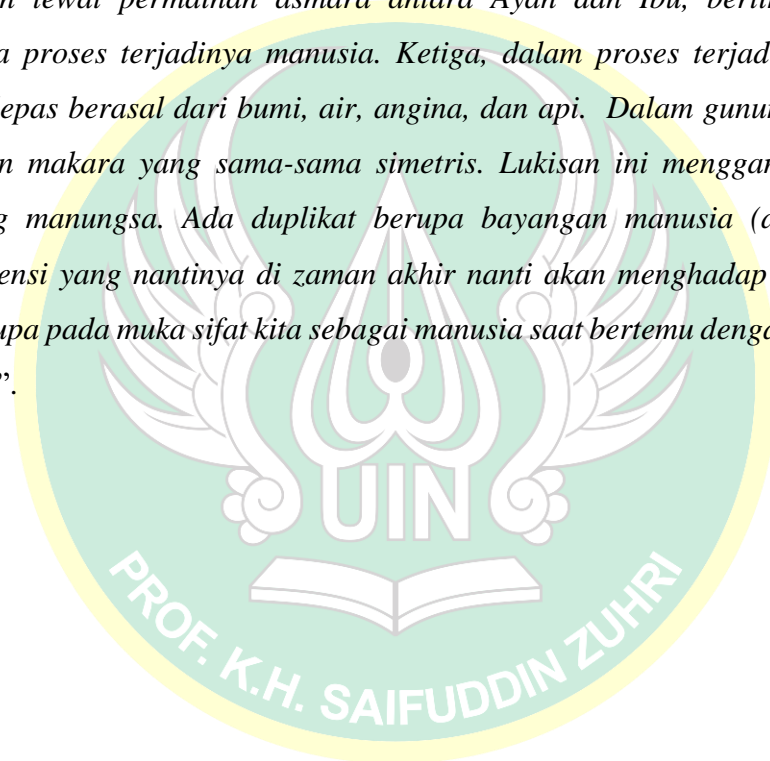
Jawab : *“Gunungan dibuat sejak zaman kerajaan Demak sekitar tahun 1443. Sebelum pertunjukan wayang dimulai, dalang selalu meletakkan gunung di*

tengah-tengah kelir yang merupakan titik pusat jangkauan mata penonton. Gunungan ini merupakan gambaran simbolis dari mustika masjid, apabila dijungkirbalikkan akan menyerupai jantung manusia yang terdiri dari bilik kiri bilik kanan, serambi kiri dan serambi kanan. Makna tersirat dari gunungan tersebut mengandung falsafah Islam. Sebagai orang yang hidup, jantung hatinya harus selalu berada di Masjid. Kalau orang itu belum ada niat ke Masjid, berarti imannya belum sempurna. Gunungan yang ditancap di tengah kelir oleh dalang mengandung arti bahwa yang harus diperhatikan pertama-tama dalam hidup ini adalah masjidnya, atau kepentingan beribadah kepada Allah SWT. Pintu gerbang gapura merupakan simbol batas antara makhluk dengan sang Khalik (pencipta). Kemudian di seberangnya ada telaga Tirta Amerta atau air kehidupan. Di sanalah nanti manusia akan menyatu dengan Yang Maha Pencipta. Untuk memasuki gerbang tersebut manusia harus melalui tujuh tingkatan (undakan) yang melukiskan tujuh tingkatan alam yang mesti dilalui manusia sebelum bertemu dengan sang Khalik. Di dalam tujuh tingkatan ini terdapat godaannya masing-masing. Jika tergelincir pasti tidak akan bisa dengan Sang Bathara Yang Akarnya Jagad (Tuhan Yang Maha Esa). Manusia yang sudah tahu kehidupannya akan sempurna, tidak akan ragu-ragu menjalani kehidupannya. Ia sudah mumpuni sangkan paraning dumadi dan tinggal menjalankan tugas yang diembannya selama di dunia “Istilah kendang berasal dari dua suku kata yaitu “ken” dan “dang”. Ken merupakan kependekan dari kendali. Sedangkan dang kependekan dari kata padang yang berarti terang. Ketika memainkan kendang kita harus memiliki pikiran dan hati yang jernih apabila ingin menghasilkan nada yang indah dan enak di dengar. Kendang memiliki makna agar manusia segera melaksanakan shalat ketika adzan telah berkumandang”.

3. Nilai Akhlak apa saja yang terdapat dalam pembelajaran seni pedalangan?

Jawab : “Diantara nilai akhlak yang dapat kita lihat yaitu pada gunungan yang ditancapkan ditengah kelir. Lukisan empat cabang besar melukiskan empat jenis nafsu kita. Keempat nafsu tersebut dikenal dengan nama supiyah, amarah nafsu terhadap keserakahan (dalam wayang dipersonifikasikan dengan Dasamuka, raja

Alengka), mutmainah (pengekangan hawa nafsu sehingga bisa bertindak bijaksana dan adil, tokohnya Wibisana) dan lawamah (nafsu yang hanya mementingkan makan dan tidur, tokohnya Kumbakarna). Untuk menuju pada kesempurnaan hidup, orang harus pandai mengendalikan keempat nafsu tersebut dan menunjukkan sikap atau akhlak yang baik. Bentuk dari gunung itu menyerupai jantung manusia. Ia memiliki tiga sudut. Pertama, manusia tidak bisa terlepas dari tiga hal, yaitu Tuhan yang menurunkan atau mentakdirkan adanya manusia di dunia. Kedua, manusia dilahirkan lewat permainan asmara antara Ayah dan Ibu, bertindak sebagai perantara proses terjadinya manusia. Ketiga, dalam proses terjadinya manusia tidak terlepas berasal dari bumi, air, angin, dan api. Dalam gunung ada dua gambaran makara yang sama-sama simetris. Lukisan ini menggambarkan sifat sejatining manungsa. Ada duplikat berupa bayangan manusia (ayang-ayang). Inilah esensi yang nantinya di zaman akhir nanti akan menghadap Sang Khalik. Jangan lupa pada muka sifat kita sebagai manusia saat bertemu dengan Sang Maha Pencipta”.



Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMK N 3 Banyumas

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Jumat, 03 Juni 2022
Jam : 09.55 WIB
Tempat : SMK N 3 Banyumas
Sumber Data : Bapak Aminudin Al Falih, S.Pd.I.

1. Bagaimana proses pembelajaran PAI di kelas pedalangan?

Jawab : *“Kalau untuk pembelajaran PAI di kelas pedalangan itu sama halnya dengan pembelajaran PAI di kelas seni-seni lainnya karena kita itu digabung antara pedalangan dengan musik, jadi proses pembelajarannya pun sama dengan yang lain”.*

2. Apakah terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran seni pedalangan?

Jawab : *“Jelas ada. Nilai-nilai spiritual jelas ada, kemudian nilai-nilai sopan santun kemudian ketaatan dalam beribadah itu karena ya menjadi pokok dari PAI itu kan yang penting bagaimana siswa itu bisa mempraktekkan menjalankan ajaran-ajaran PAI sesuai keseharian mereka. Kalau untuk ibadahnya itu wajib shalat dhuhur berjamaah, kalau untuk akidahnya ya kita ajarkan di kelas kemudian sambil studi kasus misal ketauhidan tentang bagaimana dia beriman kepada Tuhannya Allah SWT, bagaimana dia beriman kepada para malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya dan seterusnya yang kita sesuaikan dengan materi-materi PAI yang disampaikan. Kalau untuk siswa SMK ini lebih cenderung ke metode ceramah karena PAI sendiri ketika tidak ceramah nanti praktiknya sedang atau belum cukup jika siswa diberikan materi terlebih dahulu. Jadi kita lebih menekankan pada ceramah, kemudian penilaiannya nanti kita ambil praktiknya juga”.*

3. Adakah kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran?

Jawab : *“Kendala ya jelas ada ya walaupun tidak terlalu banyak. Kendala di kelas pedalangan ya karena mereka minoritas dibandingkan kelas yang lain jadi agak minder. Kalau untuk penyampaian materi proses pembelajaran ada kendala tapi ya sedikit”*.

4. Harapan seperti apa yang diinginkan untuk siswa pedalangan setelah mendapatkan materi PAI?

Jawab : *“Ya tujuan anak-anak pedalangan mendapatkan materi PAI yang pertama itu yang penting itu dia mampu untuk melaksanakan ibadahnya sesuai dengan ajaran agama. Selain mampu, dia juga mau melaksanakan”*.



Hasil Wawancara dengan Perwakilan Siswa Seni Pedalangan SMK N 3

Banyumas

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Jumat, 17 Juni 2022
Jam : 16.30 WIB
Tempat : Online (WhatsApp)
Sumber Data : Afifah Mawar Sari (Kelas XI Pedalangan)

1. Apa yang kamu ketahui tentang pendidikan agama Islam?

Jawab : *“Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran-ajaran ataupun syariat-syariat agama Islam dari sumber utamanya kitab Al-qur’an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman”.*

2. Apa yang kamu ketahui tentang seni pedalangan?

Jawab : *“Seni pedalangan merupakan salah satu dari sekian banyak kekayaan budaya warisan leluhur yang sangat tinggi nilainya. Oleh sebab itu seni pedalangan disebut suatu kesenian tradisional adi luhung yang artinya sangat indah dan mempunyai nilai yang luhur. Seni pedalangan mengandung nilai hidup dan kehidupan luhur, yang dalam setiap akhir cerita (lakon)-nya selalu memenangkan kebaikan dan mengalahkan kejahatan. Contohnya cerita/lakon Mahabarata dan Ramayana”.*

3. Apakah selama pembelajaran seni pedalangan kamu diajarkan nilai-nilai PAI (nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak) dan bagaimana cara kamu mengamalkannya?

Jawab : *“Iya. Dengan cara melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya”.*

4. Kesulitan apa yang kamu alami ketika sedang proses pembelajaran seni pedalangan dan bagian apa yang wajib di kuasai?

Jawab : *“Olah vokal. Tata cara mendalang hyaitu dalang dituntut harus bisa sabet atau perang wayang, suluk, dodogan, dan keprakan”.*



Lampiran 4

DOKUMENTASI KEGIATAN



Struktur Organisasi SMK N 3
Banyumas

Aula SMK N 3 Banyumas



Observasi Pembelajaran Seni
Pedalangan (10 Januari 2022)

Observasi Pembelajaran Seni
Pedalangan (10 Januari 2022)



Ruang Praktek Seni Pedalangan



1 Set Seperangkat Gamelan



Observasi PKL Siswa Pedalangan di Kediaman KI Bagas Kriswanto & Nyi Sopiah (20 Juni 2022)



Observasi PKL Siswa Pedalangan di Kediaman KI Bagas Kriswanto & Nyi Sopiah (20 Juni 2022)



Observasi PKL Siswa Pedalangan di Kediaman KI Bagas Kriswanto & Nyi Sopiah (20 Juni 2022)



Observasi PKL Siswa Pedalangan di Kediaman KI Bagas Kriswanto & Nyi Sopiah (20 Juni 2022)



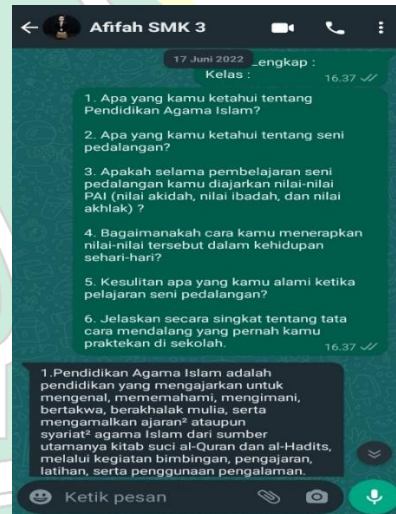
Wawancara dengan Bapak Gunarso, S. Pd., M. Pd. Pada tanggal 03 Juni 2022



Wawancara dengan Bapak Tatang Hartono, S. Sn. Pada tanggal 03 Juni 2022



Wawancara dengan Bapak Aminudin Al Falih, S. Pd. I. Pada tanggal 03 Juni 2022



Wawancara Online dengan Afifah Mawar Sari (Siswa Pedalangan) Pada tanggal 17 Juni 2022

Lampiran 5

SURAT KETERANGAN IZIN OBSERVASI PENDAHULUAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsatzu.ac.id

Nomor : B-e. 044/Un.19/FTIK.J.PAI/PP.05.3/1/2021
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan

Kepada Yth.
Kepala SMK N 3 Banyumas
di SMK N 3 Banyumas

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Atin Lisniawati
2. NIM : 1817402219
3. Semester : VII
4. Jurusan/Prodi : PAI
5. Tahun akademik : 2021/2022

Memohon kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Siswa SMK N 3 Banyumas
2. Tempat/Lokasi : SMK N 3 Banyumas
3. Tanggal observasi : 10/01/2022

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto,
A.n. Wakil Dekan I Kepala
Jurusan



M. Slamet Yahya, M.Ag.
197211042003121003



Lampiran 6

SURAT KETERANGAN TELAH OBSERVASI PENDAHULUAN



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 3
BANYUMAS**

Jalan Jenderal Gatot Soebroto Nomor 1 Sadagaran, Banyumas Kode Pos 53192
Telp. 0281-796328, 0281-7860066 Faks. 0281-796328 Surat Elektronik smkn3banyumas@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.5 / 030 / 1 / 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gunarso, S.Pd, M.Pd
NIP : 19781105 200604 1 008
Pangkat / Golongan : Penata Tk.I, III/d
Jabatan : Kepala SMK Negeri 3 Banyumas
Alamat : Jl. Jenderal Gatot Soebroto No. 1
Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas

Memberikan keterangan bahwa :

Nama : Atin Lisniawati
NIM : 1817402219
Jurusan : PAI
Instansi : Universitas Islam Negeri Purwokerto

yang bersangkutan telah melaksanakan observasi Pendahuluan di SMK Negeri 3 Banyumas pada tanggal 10 Januari 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyumas, 11 Januari 2022

Kepala Sekolah,



Gunarso, S.Pd, M.Pd

19781105 200604 1 008

Lampiran 7

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No. B.e.1239/Un.19/FTIK.J.PAI/PP.05.3/4//2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PAI pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN SENI PEDALANGAN DI SMK N 3 BANYUMAS

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : ATIN LISNIAWATI
NIM : 1817402219
Semester : 8
Jurusan/Prodi : FTIK/PAI

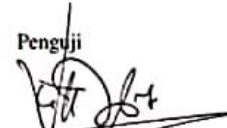
Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 29 Maret 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 02 April 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI

H. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 20031210003

Penguji

H. Rahmah Afrianti, M. S. I
NIP. 19680803 200501 1 001

Lampiran 8

SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN KOMPREHENSIF



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-1630/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/4/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Atin Lisniawati
NIM : 1817402219
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 21 April 2022
Nilai : A-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 25 April 2022
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.

P. 19730717 199903 1 001

Lampiran 9

SURAT KETERANGAN IZIN RISET PENDAHULUAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftikuinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.809/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/05/2022
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Riset Individu

25 Mei 2022

Kepada
Yth. Kepala SMK N 3 Banyumas
Kec. Banyumas
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : Atin Lisniawati
2. NIM : 1817402219
3. Semester : 8 (Delapan)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Alamat : Desa Kalioti RT 06/RW 04, Kec. Kalibagor, Kab. Banyumas
6. Judul : Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Seni Pedalangan di SMK N 3 Banyumas

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Obyek : Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Seni Pedalangan
2. Tempat / Lokasi : SMK N 3 Banyumas
3. Tanggal Riset : 30-05-2022 s/d 29-06-2022
4. Metode Penelitian : Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Slamet Yahya

Lampiran 10

SURAT KETERANGAN RISET INDIVIDUAL



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 3
BANYUMAS**

Jalan Jenderal Gatot Soebroto Nomor 1 Sidagaran, Banyumas Kode Pos 53192
Telp. 0281-796328 Faks. 0281-796328 Surat Elektronik smkn3banyumas@gmail.com

Banyumas, 9 Juni 2022

Nomor : 421.5/327 / VI /2022
Lampiran :-
Perihal : Pemberitahuan Ijin Riset Individu

Kepada Yth:
Dekan Ketua Jurusan Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai
Haji Saefudin Zuhri Purwokerto
di
PURWOKERTO

Dengan hormat,

Menindaklanjuti surat saudara nomor : B.m.809/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/2022 tanggal 25 Mei 2022 perihal Permohonan Ijin Riset Individu a.n :

Nama : Atin Lisniawati
NIM : 1817402219
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
Waktu : 30 Mei s.d 29 Juni 2022

maka kami mengizinkan untuk melaksanakan Riset Individu di SMK Negeri 3 Banyumas dengan judul "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Seni Pedalangan di SMK Negeri 3 Banyumas".

Demikian pemberitahuan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Kepala Sekolah,


GUNARSO, S.Pd, M.Pd
19781105 200604 1 008

Lampiran 11

SURAT KETERANGAN WAKAF PERPUSTAKAAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaiyu.ac.id>, Email: lib@uinsaiyu.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

Nomor : B-2491/Un.19/K.Pus/PP.08.1/7/2022

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ATIN LISNIAWATI
NIM : 1817402219
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.



Purwokerto, 05 Juli 2022

Kepala,

[Signature]
Aris Nurohman

Lampiran 12

SERTIFIKAT BTA/PPI


IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/9632/08/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ATIN LISNIAWATI
NIM : 1817402219

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	75
# Tartil	:	80
# Imla'	:	75
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	75



Purwokerto, 08 Jul 2019


ValidationCode

Lampiran 13

SERTIFIKAT PENGEMBANGAN BAHASA


 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinmatz.ac.id | www.sih.uinmatz.ac.id | +62 (201) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
 جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بويركوتو
 وحدة اللغة

CERTIFICATE
الشهادة
 No. B-777/U.n.19/UPT.Bhs/PP.009/921/IV/2022

This is to certify that : **ATIN LISNIAWATI** : تمت إلى
 Name : **Banyumas, 21 Agustus 2000** : الاسم
 Place and Date of Birth : **EPTUS** : محل وتاريخ الميلاد
 Has taken : **6 April 2022** : وقد شاركت الاختبار
 with Computer Based Test, organized by : **6 April 2022** : على أساس الكمبيوتر
 Technical Implementation Unit of Language on : : التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ
 with obtained result as follows : : مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي
Listening Comprehension: 50 **Structure and Written Expression: 48** **Reading Comprehension: 54**
 فهم المقروء : **505** : فهم المقروء
 فهم المجموع الكلي : **505** : فهم المجموع الكلي

The test was held in UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بويركوتو.

Purwokerto, 6 April 2022
 The Head,
 رئيسة وحدة اللغة

 Ade Ruswatie, M. Pd.
 NIP. 19860704 201503 2 004






 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinmatz.ac.id | www.sih.uinmatz.ac.id | +62 (201) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
 جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بويركوتو
 وحدة اللغة

CERTIFICATE
الشهادة
 No. B-778/U.n.19/UPT.Bhs/PP.009/921/IV/2022

This is to certify that : **ATIN LISNIAWATI** : تمت إلى
 Name : **Banyumas, 21 Agustus 2000** : الاسم
 Place and Date of Birth : **IQLA** : محل وتاريخ الميلاد
 Has taken : **6 April 2022** : وقد شاركت الاختبار
 with Computer Based Test, organized by : **6 April 2022** : على أساس الكمبيوتر
 Technical Implementation Unit of Language on : : التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ
 with obtained result as follows : : مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي
Listening Comprehension: 49 **Structure and Written Expression: 48** **Reading Comprehension: 49**
 فهم المقروء : **488** : فهم المقروء
 فهم المجموع الكلي : **488** : فهم المجموع الكلي

The test was held in UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بويركوتو.

Purwokerto, 6 April 2022
 The Head,
 رئيسة وحدة اللغة

 Ade Ruswatie, M. Pd.
 NIP. 19860704 201503 2 004





Lampiran 14

SERTIFIKAT APLIKOM

SERTIFIKAT
APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0391-435624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/6509/VU/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:
ATIN LISNIAWATI
NIM: 1817402219
Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 21 Agustus 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office®* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	100 / A
Microsoft Excel	100 / A
Microsoft Power Point	92 / A





Purwokerto, 02 Juni 2022
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardiyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19601215 200501 1 003

Dr. K.H. SAIFUDDIN ZU

Lampiran 15

SERTIFIKAT KKN



SERTIFIKAT

Nomor: 769/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **ATIN LISNIAWATI**
NIM : **1817402219**
Fakultas/Prodi : **FTIK / PAI**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **95 (A)**.



Purwokerto, 29 Oktober 2021
Ketua LPPM,
Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 16

SERTIFIKAT PPL II



Lampiran 17

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Atin Lisniawati
2. NIM : 1817402219
3. Tempat/Tgl, Lahir : Banyumas, 21 Agustus 2000
4. Alamat Rumah : Desa Kaliori, RT 6/RW 4, Kalibagor, Banyumas
5. Nama Ayah : Alm. Warkiman
6. Nama Ibu : Nartem

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri 2 Kaliori, lulus tahun 2012
 - b. SMP Negeri 1 Banyumas, lulus tahun 2015
 - c. MA Negeri 2 Banyumas, lulus tahun 2018
 - d. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun masuk 2018
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Darul Falah

C. Pengalaman Organisasi

1. Mading Bunaken MAN 2 Banyumas
2. OSIS MAN 2 Banyumas
3. DEMA FTIK 2019/2020 IAIN Purwokerto
4. DEMA UIN SAIZU 2020/2021 UIN SAIZU

Purwokerto, 05 Juli 2022
Penulis,



Atin Lisniawati
NIM. 1817402219